**IMPLEMENTASI PROGRAM WAJIB MUKIM DALAM PEMBENTUKAN KONTROL DIRI SISWA MADRASAH ALIYAH MA’ARIF AL-MUKARROM SOMOROTO KAUMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ROSALINA WULANDARI**

NIM. 201190249

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

**IMPLEMENTASI PROGRAM WAJIB MUKIM DALAM PEMBENTUKAN KONTROL DIRI SISWA MADRASAH ALIYAH MA’ARIF AL-MUKARROM SOMOROTO KAUMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ROSALINA WULANDARI**

NIM. 201190249

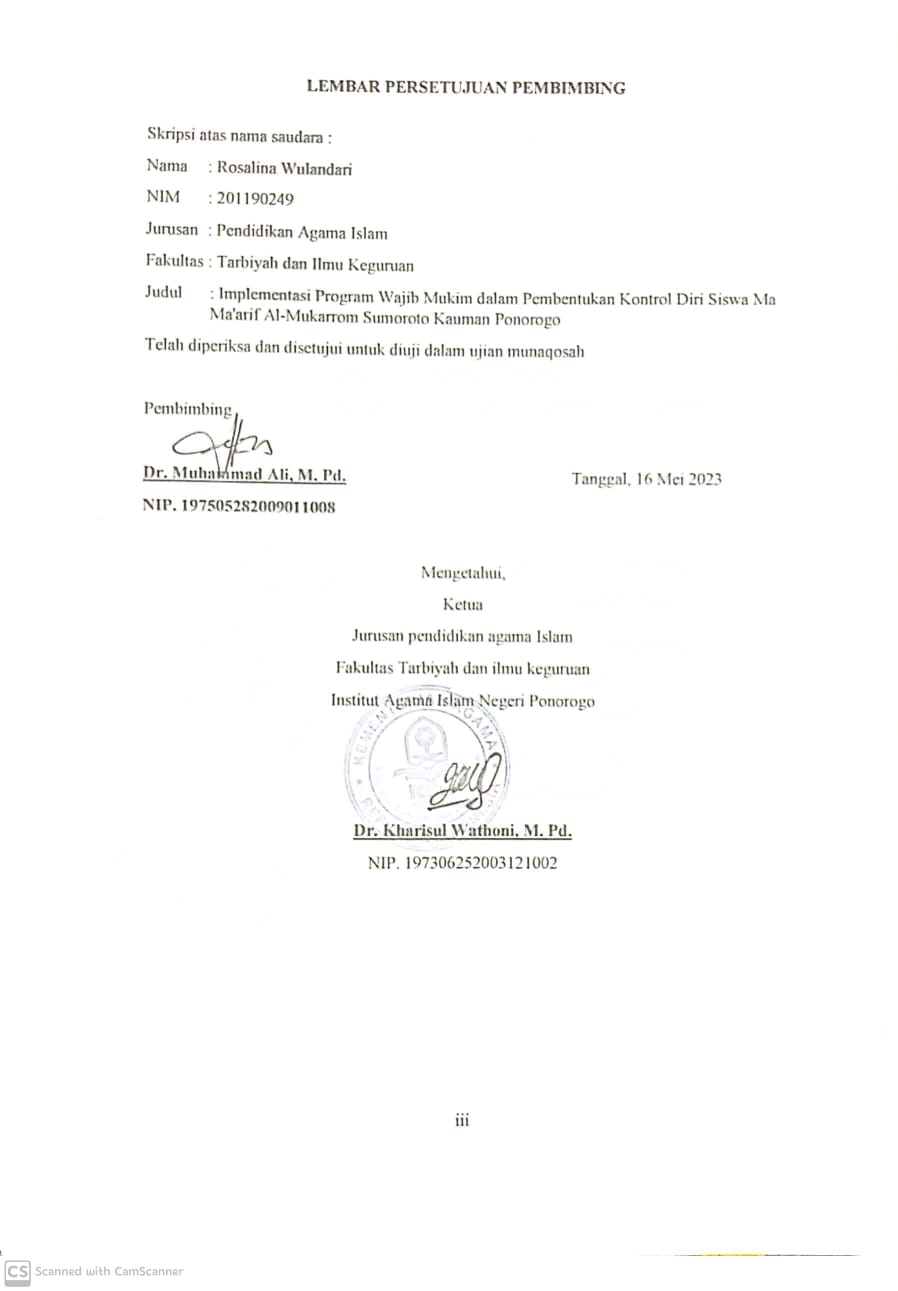
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

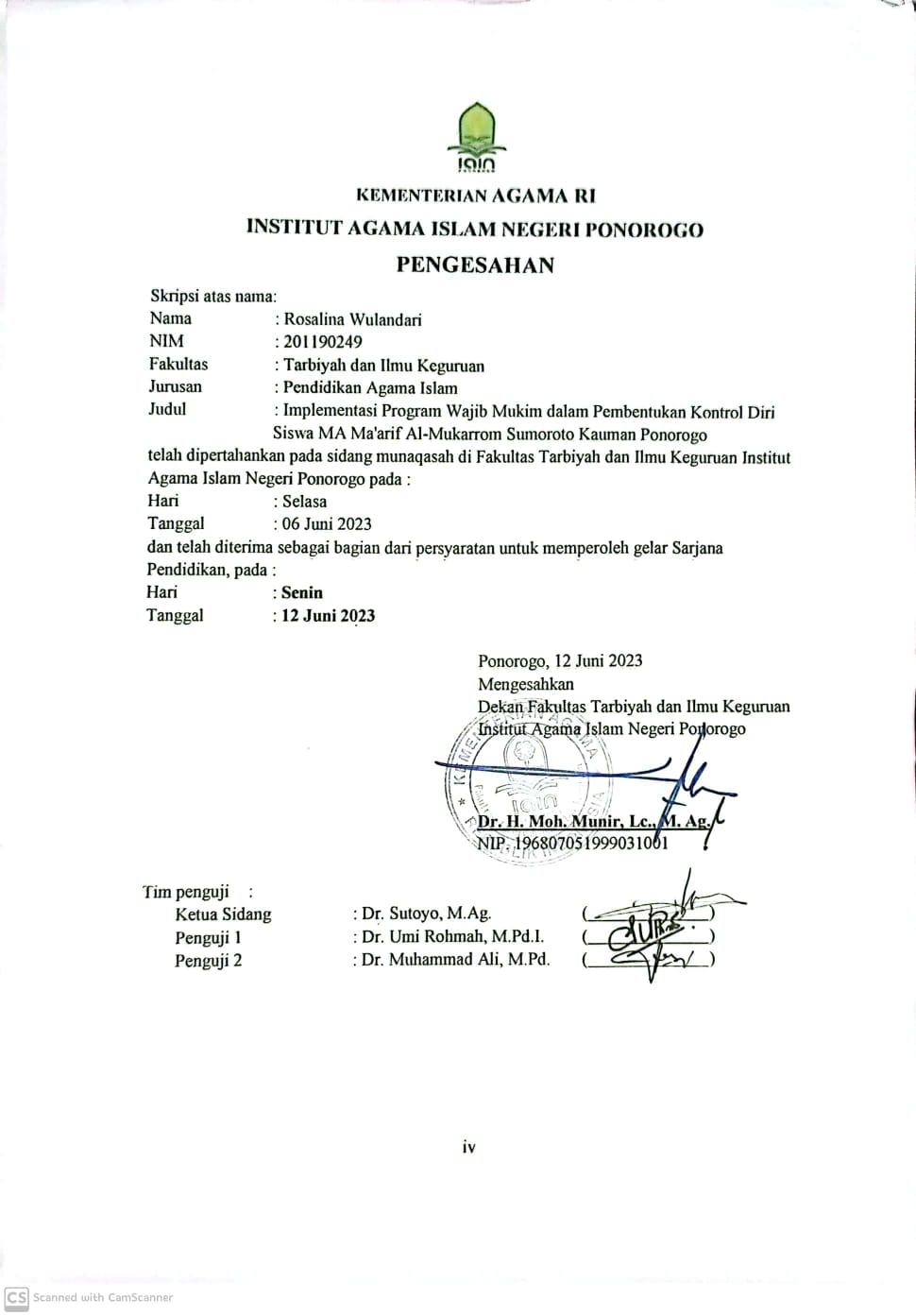
**INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

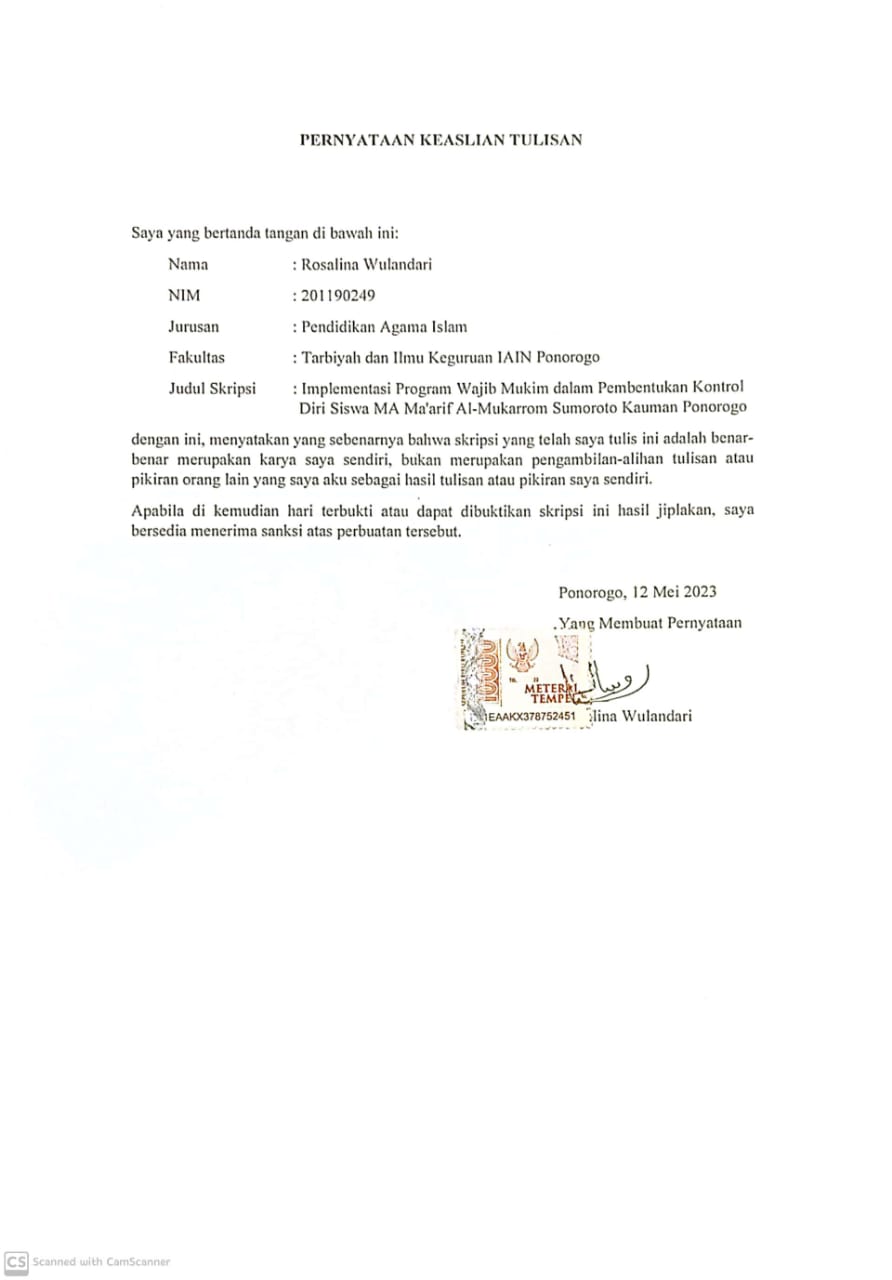
# **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

****

# **LEMBAR PE****NGESAHAN**

****

# **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**



# **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri sebagai bentuk aktualisasi diri dan menambah khasanah ilmu pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki.
2. Orang tua tercinta Bapak Misman (alm) dan Ibu Marsuji yang telah mendoakan, membimbing, menyemangati dan memotivasi saya.
3. Almarhum kakek dan nenek tercinta yang telah membiayai kebutuhan hidup saya termasuk pendidikan saya selama di tingkat sekolah.
4. Ibu Maya selaku guru BK SMA saya yang membantu dan mengusahakan bagaimana saya bisa mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi ini.
5. Bapak Siswanto, S.Pd., M.Pd. pak puh saya yang selalu memberikan semangat, do’a dan arahan kepada saya.
6. Saudara Meinanda Hesti yang telah meminjamkan laptop dan Wahyu Nurazwan yang sudah memperbaiki laptop saya selama pengerjaan skripsi ini.
7. Sahabat saya Anis Imeliana yang telah menemani saya dalam proses penyelesaiain skripsi tahap akhir.
8. Saudara sepupu saya Kevin Wahyu Aji Irawan yang menyemangati saya dalam proses menuju kelulusan ini.

# **MOTO**

**طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ**

Artinya: “*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan,”*

(HR Muslim).[[1]](#footnote-1)

# **ABSTRAK**

**Wulandari, Rosalina.** 2023 *Implementasi Program Wajib Mukim Dalam Pembentukan Kontrol Diri Siswa MA Ma'arif Al Mukarram Sumoroto Kauman Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Ali, M. Pd.

**Kata Kunci :** Implementasi, Program Wajib Mukim, Kontrol Diri.

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom suatu lembaga pendidikan formal di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU Ponorogo. Dalam membentuk karakter, membina akhlak untuk pembentukan kontrol diri pada siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom ini membentuk program wajib mukim, sebagai salah satu program ukuran menjawab problematika yang belum mampu untuk dihadapi oleh Madrasah formal kaitannya pembinaan akhlak. Selain untuk menjawab kebutuhan masyarakat, juga untuk memotivasi siswa agar berkeinginan mondok.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan; (1) bentuk pengimplementasian program wajib mukim dalam membentuk kontrol diri siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom. (2) faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami dalam proses pengimplementasian program wajib mukim di MA Ma'arif Al-Mukarrom. (3) kontribusi program wajib mukim terhadap peningkatan kontrol diri siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus *(case study)*, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan: (1) kegiatan-kegiatan pembentukan diri siswa melalui program wajib mukim dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu pertama kegiatan harian seperti; Madrasah Diniyah, sorogan Al-Qur’an kajian kitab kuning, dengan pembiasaan sholat wajib dilaksanakan secara berjamaah. Kegiatan mingguan: Tahlil, muhadhoroh, pembacaan kitab diba’ Al-Barzanji dan Ro’an. Kegiatan bulanan: Ziarah Makam, Istighosah dan Khotmil Qur'an. (2) faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut; kesiapan dan motivasi belajar siswa, kerjasama guru yang baik dalam melakukan pendekatan atau evaluasi terhadap siswa yang tidak mengikuti kegiatan, fasilitas atau sarana prasarana yang cukup memadai dan efektif untuk menyukseskan kegiatan. kurikulum yang relevan dengan kultur madrasah, dukungan orang tua baik moril dan materil. Adapun faktor penghambat; sikap mental pengelola pendidikan kurang tegas ini berkaitan pada profesionalitas pengurus, tidak terdapat tidak lanjut atas evaluasi yang dilakukan, kurang kepemilikan dari pelaksana pendidikan ini bekaitan tentang moral kerja dari guru. (3) dari penelitian yang telah dilakukan program tersebut dapat meningkatkan akhlak, membentuk karakter guna mengontrol diri secara cukup signifikan. Dilihat dari perubahan keta'dziman, kedisiplinan, kesadaran akan tugas dan tanggung jawab siswa serta perubahan pada pola pikir sebelum adanya keputusan peserta tindakan. Karena kontrol diri dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui kegiatan yang bersifat keagamaan.

# **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur atas hidayah dan inayah Allah Subhanahu Wa Taala skripsi dengan judul Implementasi Program Wajib Mukim Untuk Membentuk Kontrol Diri Siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto dapat terselesaikan, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Evi Muafiah, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sealalu memebrikan semangat dan motivasi kepada seluruh mahasiswa khususnya jurusan PAI untuk lulus tepat waktu.
4. Dr. Muhammad Ali, M. Pd. Selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan dan arahan, saran dan motivasi semangat yang diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
6. Ibu Eny Zahroh, S.H. selaku Kepala Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di madrasah.
7. Guru, karyawan Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom dan pngasuh pondok serta pengurus PWM yang telah membantu dengan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.
8. Serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

|  |
| --- |
| Ponorogo, 12 Mei 2023  Penulis,  **Rosalina Wulandari**  **NIM. 201190249** |

# **DAFTAR ISI**

[LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii](#_Toc137528898)

[LEMBAR PENGESAHAN iv](#_Toc137528899)

[PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v](#_Toc137528900)

[HALAMAN PERSEMBAHAN vi](#_Toc137528901)

[MOTO vii](#_Toc137528902)

[ABSTRAK viii](#_Toc137528903)

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc137528904)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc137528905)

[DAFTAR GAMBAR xiii](#_Toc137528906)

[DAFTAR LAMPIRAN xiv](#_Toc137528907)

[PEDOMAN TRANSLITERASI xv](#_Toc137528908)

[BAB I 1](#_Toc137528909)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc137528910)

[A. Latar Belakang 1](#_Toc137528911)

[B. Fokus Penelitian 12](#_Toc137528912)

[C. Identifikasi Masalah 12](#_Toc137528913)

[D. Rumusan Masalah 12](#_Toc137528914)

[E. Tujuan Penelitian 13](#_Toc137528915)

[F. Manfaat Penelitian 13](#_Toc137528916)

[G. Sistematika Pembahasan 14](#_Toc137528917)

[BAB II 16](#_Toc137528918)

[KAJIAN PUSTAKA 16](#_Toc137528919)

[A. Kajian Teori 16](#_Toc137528920)

[1. Mukim Pesantren di Madrasah 16](#_Toc137528921)

[2. Kontrol Diri *(Self Control)* 28](#_Toc137528922)

[3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Wajib Mukim 42](#_Toc137528923)

[B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 46](#_Toc137528924)

[C. Kerangka Berpikir 50](#_Toc137528925)

[BAB III 52](#_Toc137528926)

[METODE PENELITIAN 52](#_Toc137528927)

[A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 52](#_Toc137528928)

[B. Lokasi dan Waktu Penelitian 52](#_Toc137528929)

[C. Data dan Sumber Data 53](#_Toc137528930)

[D. Prosedur Pengumpulan Data 53](#_Toc137528931)

[E. Teknik Analisis Data 56](#_Toc137528932)

[F. Pengecekan Keabsahan Data 57](#_Toc137528933)

[G. Tahapan Penelitian 58](#_Toc137528934)

[BAB IV 59](#_Toc137528935)

[HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 59](#_Toc137528936)

[A. Gambaran Umum Latar Penelitian 59](#_Toc137528937)

[B. Deskripsi Data 64](#_Toc137528938)

[1. Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom 64](#_Toc137528939)

[2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom 78](#_Toc137528940)

[3. Kontribusi Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom untuk Membentuk Kontrol Diri Siswa 83](#_Toc137528941)

[C. Pembahasan 89](#_Toc137528942)

[1. Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom 89](#_Toc137528943)

[2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom 92](#_Toc137528944)

[3. Kontribusi Implementasi Program Wajib Mukim Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom untuk Membentuk Kontrol Diri Siswa 95](#_Toc137528945)

[BAB V 100](#_Toc137528946)

[PENUTUP 100](#_Toc137528947)

[A. Simpulan 100](#_Toc137528948)

[B. Saran 101](#_Toc137528949)

[DAFTAR PUSTAKA 103](#_Toc137528950)

[LAMPIRAN 106](#_Toc137528951)

[Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi 106](#_Toc137528952)

[Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokuemntasi 108](#_Toc137528953)

[Lampiran 3. Surat Izin Penelitian 150](#_Toc137528954)

[Lampiran 4 Surat Telah Melakukan Peneltian 151](#_Toc137528955)

[Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan 152](#_Toc137528956)

[Lampiran 6. Daftar Riwayah Hidup 153](#_Toc137528957)

# **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori … 50

# **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 101

Lampiran 2 101

Lampiran 3 103

Lampiran 4 145

Lampiran 5 147

Lampiran 6 148

# **PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies,* McGill University, yaitu sebagai berikut[[2]](#footnote-2):

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ء | = | .’ |  | ز | = | Z |  | ق | = | q |  |
| ب | = | b |  | س | = | S |  | ك | = | k |  |
| ت | = | t |  | ش | = | Sh |  | ل | = | l |  |
| ث | = | Th |  | ص | = | S |  | م | = | m |  |
| ج | = | J |  | ض | = | ṣ |  | ن | = | n |  |
| ح | = | H |  | ط | = | ḍ |  | و | = | w |  |
| خ | = | Kh |  | ظ | = | ṭ |  | ه | = | h |  |
| د | = | D |  | ع | = | ‘ |  | ي | = | y |  |
| ذ | = | dh |  | غ | = | gh |  |
| ر | = | r |  | ف | = | F |  |

*Tā′ marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfaˏ* huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna;فطانة النبي*= *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| او | = | aw |  |  | او | = | ū |
| أي | = | ay |  |  | أي | = | Ī |

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā′* yang di dahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

BacaanPanjang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ا | = | ā |  | اي | = | Ī |  | او | = | ū |

Kata Sandang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ال | = | al- |  | الش | = | al-sh |  | وال | = | wa′l- |

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Dewasa ini kondisi pelajar dihadapkan berbagai persoalan moral dan akhlak yang cukup serius, dan jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan generasi anak bangsa. Paham materialisme, individualisme dan hedonisme di kalangan remaja tidaklah menambah kebahagiaan dan ketentraman terhadap hidupnya. Melainkan sebaliknya akan menimbulkan multi krisis, hingga menjadikan individu yang berada di dalamnya melakukan tindakan destruktif dan bertindak di luar aturan hukum ataupun norma yang ada di masyarakat.

Persoalan yang ringan hingga yang berat muncul di kalangan pelajar. Adapun contoh persoalan ringan berkaitan dengan kedisiplinan siswa ketika berada di dalam sekolah, dan persoalan yang bukan dikatakan ringan ada persoalan moral akhlak pelajar seperti tidak memiliki rasa hormat terhadap guru, orang tua, atau orang lain yang seharusnya dihormati. Ditemui banyak siswa dalam hal kedisiplinan sangat kurang seperti datang ke sekolah terlambat, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu, dan di dalam kelas saat proses belajar mengajar dilakukan tidak jarang ditemui anak main *handphone* sendiri dan tidur ketika guru menjelaskan. Juga banyak ditemui pelajar yang kurang memiliki rasa malu lebih di depan media masa. Berjoget-joget di depan kamera lalu di-*up load* di sosial media pribadi mereka. Hingga persoalan berat, salah satunya yang sempat viral terdengar kabar ratusan pelajar di Kabupaten Ponorogo usia SMP-SMA mengajukan dispensasi menikah dengan salah satu penyebabnya dikarenakan pergaulan bebas walapun tidak menjadi faktor utama[[3]](#footnote-3). Berdasarkan konfirmasi yang dijelaskan di salah satu media sosial pemerintah Kabupaten Ponorogo yakni lewat akun Instagram bahwasanya terdapat 191 siswa usia SMP mengajukan dispensasi menikah dini yang semuanya disebabkan tidak karena hamil di luar nikah. Dan berdasarkan rekapitulasi data dispensasi menikah tahun 2022 wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama Surabaya dapat diketahui Kabupaten Ponorogo berada di peringkat ke-28 dengan jumlah 191 pemohon dispensasi menikah dini. Pada urutan pertama adalah Kabupaten Malang dengan jumlah 1.455 pemohon.[[4]](#footnote-4) Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dengan sebab krisis moral dari siswa dan juga kurangnya pengetahuan dan wawasan terkait pernikahan menjadikan banyak siswa yang di bawah umur mengajukan dispensasi menikah dini ke Pengadilan Tinggi Agama.

Untuk mencegah krisis moral pada pelajar dapat dilakukan dengan pembinaan terhadap akhlak atas berbagai cara dan media, hingga terwujudnya kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pencegahan dapat dilakukan melalui kontribusi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. juga yang terpenting adalah usaha dan kesadaran dari individu siswa itu sendiri. Karena sejatinya lingkungan memberikan dampak atau pengaruh besar, namun bagaimana meresponnya tergantung pada individu siswa itu sendiri. Ikhtiar internalisasi nilai Islam dalam kehidupan siswa yang dilakukan menjadi salah satu usaha yang bisa untuk ditempuh, dengan salah satunya melalui wadah pendidikan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.[[5]](#footnote-5) Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pasal 17 ayat 3 menyebutkan bahwasanya pendidikan dasar termasuk sekolah menengah memiliki tujuan untuk membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, c) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif, d) sehat, mandiri, dan percaya diri, e) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.[[6]](#footnote-6)

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses pematangan terhadap kualitas hidup dari seorang individu. Yang dapat ditentukan berdasarkan karakter dan kepribadian yang terbentuk. Ini sejalan dengan pendapat Dedi Mulyasa yang mengemukakan bahwa pendidikan memiliki fokus pada arah pembentukan kepribadian yang unggul dengan menitikberatkan proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan.

Dapat dicermati secara lebih lanjut tujuan pendidikan secara umum pada hakekatnya adalah mengarah pada perubahan perilaku dari yang tidak baik menjadi baik, negatif menjadi positif. Prinsip dasar pendidikan adalah untuk mengetahui dan mengamalkan nilai, norma dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat.[[7]](#footnote-7)

Unsur pendidikan salah satunya adalah pengajaran menurut Suharsimi Arikunto pengajaran sekarang bertujuan untuk melakukan terhadap tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Bentuk pengembangan aspek sikap dari siswa adalah dengan kegiatan pembiasaan berperilaku baik pada diri setiap siswa. Pembiasaan berperilaku baik ini disebut dengan penanaman pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah guna pengembangan terhadap pendidikan di Indonesia mencakup 18 nilai karakter, salah satunya adalah karakter disiplin. Karakter disiplin merupakan salah satu dari 18 karakter yang wajib dikembangkan oleh institusi pendidikan sekolah-sekolah untuk mencapai kualitas pendidikan di Indonesia yang optimal.[[8]](#footnote-8) Adapum 18 nilai karakter diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, proses keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dari komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial dan tanggung jawab.[[9]](#footnote-9)

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan yang mengajarkan nilai, budi pekerti moral dan watak untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik agar mampu memutuskan yang baik dan buruk dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengarahkan siswa agar menggunakan pengetahuan yang dimiliki terhadap hal yang berguna baik untuk keluarga, masyarakat maupun negara.[[10]](#footnote-10)

Kaitannya dengan bentuk ikhtiar internalisasi nilai Islam melalui wadah pendidikan, menjadikan perlunya reformasi dan rekonstruksi terhadap pendidikan Islam beserta lembaga-lembaganya untuk mencermati perkembangan dunia global yang mengharuskan lembaga pendidikan melakukan pembenahan diri agar tidak ditinggalkan oleh peminatnya. Dengan yang dimaksudkan adalah pelajar memang seakan terkikis moral dan akhlaknya, namun ternyata kesadaran orang tua atau wali murid meningkat akan pentingnya pendidikan moral, akhlak, dan pendidikan agama itu sendiri untuk ditanamkan kepada anak sebagai bentuk solusi dan pencegahan atas kemerosotan moral.

Sikap inklusif dari pendidikan Islam sangat diperlukan mengingat institusi pendidikan Islam tidak akan mungkin mengisolasi dirinya dari dinamika yang terjadi di luar sana. Sehingga lembaga pendidikan harus mampu menempatkan diri sesuai apa yang menjadi kebutuhan dan menyesuaikan kondisi masyarakat agar mampu diterima dan tidak ditinggalkan.

Lembaga pendidikan yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai agama Islam adalah madrasah. Pengertian yang biasa orang awam gunakan untuk madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu- ilmu umum yang berbasis ajaran Islam. Kompleks dengan lembaga pendidikan lain tentunya yaitu pondok pesantren. Pesantren saat ini tidak hanya memiliki peran sebagai lembaga penyiar agama kan juga lembaga pendidikan yang dapat memberdayakan dan melakukan transformasi *civil society* secara efektif.[[11]](#footnote-11) Pondok pesantren merupakan suatu cikal bakal dan pilar dari pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang terbukti memiliki peran posisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pada dasarnya Pesantren memiliki fungsi utama sebagai lembaga dengan tujuan pencetak muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam bahkan mampu menghayati dan mengamalkannya secara ikhlas semata-mata ditujukan sebagai pengabdian kepada Allah. Pesantren merupakan lembaga dengan fungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Pesantren satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi khasanah intelektual Islam tradisional yang amat kaya. [[12]](#footnote-12)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan dengan di dalamnya terdapat proses pendidikan dan pengajaran serta perkembangan ilmu agama dan Islam. Proses pendidikan di pondok pesantren sebagai usaha sadar untuk menyiapkan Santri melalui bimbingan, latihan dan pengajaran dengan tujuan menumbuhkan karakter Santri terutama pada sikap kedisiplinan. Penyelenggaraan lembaga pendidikan Pesantren ini berbentuk asrama yang berada di bawah pimpinan Kyai atau ulama dibantu oleh ustadz. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan para santrinya. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran bukan hanya terkait pemahaman akan materi, melainkan juga sikap dan keterampilan di dalam diri santri itu sendiri. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan dan tempat dalam karakter secara kontinue.[[13]](#footnote-13)

Banyak pembelajaran di dalam pondok pesantren yang menekankan penanaman nilai religius yang sangat penting untuk dijadikan prinsip atau pijakan. Dengan landasan yang kuat dan benar maka memungkinkan pelajar memiliki dan meningkatkan kontrol diri yang baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan kontrol diri siswa agar mampu mengendalikan emosi dirinya untuk berperilaku dengan bijak, seimbang yang sesuai dengan norma, nilai agama. Kontrol diri pada remaja sangat erat dengan pengendalian emosi, individu dengan kontrol diri yang rendah akan memiliki kecenderungan bersikap impulsif , berperilaku berisiko dan menyimpang. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang baik akan menyadari akibat dan efek jangka panjang atas perbuatan yang dilakukan.

Salah satu faktor kenakalan remaja, krisis moral dan akhlak atau yang menjadi masalah pada diri anak berhadapan hukum yaitu, kontrol diri yang rendah pada anak berhadapan hukum. Kontrol diri masuk dalam permasalahan anak yang timbul dari diri individu. Kontrol diri sendiri adalah kemampuan individu untuk menjaga tingkah laku dan perbuatannya sehingga individu tersebut mampu membentuk pribadi yang positif.

Sifat kontrol diri *(self control)* harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa. *Self control* di sini maksudnya pengaturan diri dengan cara memantau perilaku diri sendiri. [[14]](#footnote-14) Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukkan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Gottfredson dan Hirschi mengemukakan bahwa kontrol diri adalah penahan yang membuat orang menolak kejahatan dan gratifikasi jangka pendek lainnya. Karena jalan menuju atau menjauhi kejahatan sudah dimulai sejak awal hidup, mereka berpendapat bahwa penanaman kontrol diri akan bergantung pada kualitas parenting atas anak-anak. Kemudian mereka juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mangkin terlibat dalam hal kriminal dan meyimpang dari mereka yang memiliki kontrol diri yang tinggi. Sedangkan menurut Logue & Forzano beberapa ciri-ciri remaja yang mampu memiliki kontrol diri yang tinggi adalah sebagai berikut:

1. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, walaupun menghadapi banyak hambatan,
2. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada.
3. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak,
4. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki..

Presiden RI pertama Ir. Soekarno menegaskan secara berulang agama adalah unsur mutlak dalam nasional dan *caracter building*. Diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas, Karena tanpa landasan jelas maka karakter tidak akan berarti apa-apa. Sehingga fundamen atau landasan dari pendidikan itu tidak lain adalah agama. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya proses penanaman religius melalui pembiasaan atau program-program yang bertujuan untuk membentuk karakter. Agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia di dalam hidupnya, dengan tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur atau berakhlak Karimah atas dasar kepercayaan atau keimanan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Agama adalah pijakan bagi manusia dalam bertindak sesuai dengan keyakinannya.

Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarrom merupakan sebuah lembaga formal yakni lembaga Madrasah di bawah naungan Yayasan LP Ma'arif Ponorogo. Dengan visi beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakul karimah. Lembaga penyelenggara proses pendidikan Ma Ma'arif Al-Mukarrom harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat berkaitan dengan pendidikan Islam dengan tujuan menjawab krisis moral yang saat ini marak terjadi di kalangan masyarakat.

Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarrom merupakan salah satu lembaga dengan *background* agama. Yang tentunya ingin membekali siswa-siswinya dengan pendidikan religius yang mumpuni hingga mampu dijadikan sebagai bekal bagi para siswa dalam kehidupan yang mendatang dan membranding siswa memiliki kontrol diri yang baik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara terhadap salah seorang siswa, salah satu program yang dijadikan solusi efektif guna meningkatkan religius siswa sehingga memiliki kontrol diri yang baik adalah melalui program pesantren, dengan Program Wajib Mukim bagi seluruh siswa satu bulan sekali secara berkala atau bergantian setiap angkatan mukim di asrama pesantren madrasah ini.[[15]](#footnote-15) Sehingga dalam penelitian ini peneliti memfokuskan terhadap implementasi program wajib mukim sebagai cara untuk menanamkan dan meningkatkan kontrol diri bagi siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom ini.

Beberapa penelitian yang memiliki tema hampir sama di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Hasnaini Azizah yang membahas terkait *Self Control* siswa dalam proses belajar di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bukittinggi. Yang mana dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah siswa Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bukittinggi memiliki tingkat *self control* yang tinggi dalam belajar. Kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan berlaku, bertindak tepat dan sesuai dengan nilai norma yang berlaku di lingkungan yang berada.[[16]](#footnote-16)

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yakni sama-sama membahas program peningkatan mutu sekolah berupa pembentukan dan peningkatan kontrol diri siswa. Sedangkan perbedaannya titik fokus penelitian ini melalui program yang hamper sama namun berbeda. Penelitian ini melalui program pondok pesantren yang nota bene terlaksana dengan jarak panjang namun penelitian peneliti pada program wajib mukim yang terlaksana tidak lama satu jenjang angkatan hanya mendapat kesempatan 2 kali atau dua bulan pelaksanaan dalam satu tahun. Juga fokus penelitian ini pada kontrol diri ketika belajar sedangkan penelitian yang dilakukan penulis pada kontrol diri aspek perilaku yang sifatnya global tidak hanya focus pada saat belajar.

Penelitian yang dilakukan Laila Amalia membahas terkait pengimplementasian Program Pesantren Kilat guna mengembangkan kompetensi keagamaan siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan dengan pelaksanaan pesantren kilat akan memberikan nuansa religius yang berbeda terhadap kehidupan peserta didik. Dengan didukung beberapa faktor pendukung seperti pengurus yang baik, terdapat interaksi antara ustadz dan santri, komponen dari sekolah dan orang tua dengan positif dari masyarakat setempat. Sedangkan bentuk penghambat pelaksanaannya adalah ketidaksiapan siswa, kedatangan orang tua, dan kurangnya minat masyarakat.[[17]](#footnote-17)

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah program yang dijalankan sekolah sama-sama berupa mukim pesantren atau pesantren kilat yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Sedangkan perbedaannya adalah titik fokus penelitian ini hanya sampai pada peningkatan dan pengembangan pemahaman nilai keagamaan saja berbeda dengan fokus penelitian penulis adalah sampaia pada perubahan pada tingkat kontrol diri berupa perilaku atas pemahaman nilai-nilai kegamaan yang didapatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulami yang berkaitan dengan penanaman nilai religius MA Ma'arif Al-Mukarrom melalui program pesantren Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program Pesantren dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai religius santri.[[18]](#footnote-18) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus penelitian, yang mana penelitian ini memfokuskan penanaman nilai religius santri sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada pembentukan kontrol diri pada siswa. Adapun persamaan yakni sama-sama membahas berkaitan dengan program pesantren atau program wajib mukim yang kan di Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom.

Perkembangan pesantren yang menjadi salah satu program madrasah ini memberi dampak positif tersendiri bagi santri. Pada awalnya program ini tidak diwajibkan melainkan hanya yang ingin memperdalam ilmu keagamaan yang mukim dan mondok. Namun sekarang dapat digolongkan menjadi dua jenis yakni santri yang memang berkeinginan mondok atau disebut santri regular dan santri atau murid mondok karena diberlakukannya Program Wajib Mukim ini. Dengan adanya pengoptimalan fasilitas pesantren berupa Program Wajib Mukim bagi seluruh siswa secara bergantian antar angkatan di setiap bulannya ini diharapkan selain berpengaruh pada perbedaan sikap menjadi lebih baik, pembentukan kontrol diri melalui kegiatan religius yang diajalankan, materi yang diajarkan, kebiasaan yang diterapkan, dan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas siswa dalam membaca al-Qur’an.

Penanaman dan peningkatan kontrol diri melalui internalisasi nilai islam atau kegiatan religius pada Program Wajib Mukim ini dapat dirasakan secara menyeluruh. Mengimplementasikan program wajib mukim sebagai sarana untuk menanamkan dan meningkatkan kontrol diri kepada siswa agar siswa mampu bertindak secara bijak, sesuai dengan nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini selain sejalan dengan visi madrasah jugasalah satu misi madrasah yakni “menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak”. Pemahaman nilai-nilai religius melalui Program Wajib Mukim sebagai bagian dari proses pendidikan, penanaman ajaran agama sebagai landasan hidup agar memiliki kearifan dalam bertindak atau berperilaku dengan kontrol diri yang baik, yang memiliki nilai dampak positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mengetahui secara detail bagaimana proses pengimplementasian Program Wajib Mukim sebagai peningkatan kontrol diri bagi siswa. Adapun lokasi penelitian yang diambil di ma Ma'arif Al-Mukarrom judul penelitian “Implementasi Program Wajib Mukim Dalam Pemebentukan Kontrol Diri Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo”.

## **Fokus Penelitian**

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini mengkaji tentang pengimplementasian Program Wajib Mukim dalam membentuk kontrol diri pada aspek perilaku siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi permasalahan penelitian berupa:

1. Persoalan krisis moral dan akhlak pelajar yang dewasa ini terjadi.
2. Pengimplementasian Program Wajib Mukim sebagai sarana meningkatkan kontrol diri bagi siswa.
3. Kontrol diri yang baik dengan cara menanamkan dan membiasakan nilai-nilai Islam sebagai landasan sehingga tercipta perilaku atau tindakan yang seimbang tahu sesuai dengan nilai agama dan norma di masyarakat.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan pada penelitian ini mampu dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimana pengimplementasian Program Wajib Mukim dalam membentuk kontrol diri siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami dalam proses pengimplementasian Program Wajib Mukim di MA Ma'arif Al-Mukarrom?
3. Bagaimana kontribusi Program Wajib Mukim terhadap peningkatan kontrol diri siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom?

## **Tujuan Penelitian**

Dengan menyelesaikan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan;

* 1. Bentuk pengimplementasian Program Wajib Mukim dalam meningkatkan kontrol diri siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom.
  2. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami dalam proses pengimplementasian Program Wajib Mukim di MA Ma'arif Al-Mukarrom.
  3. Kontribusi Program Wajib Mukim terhadap peningkatan kontrol diri siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom..

## **Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
2. Penelitian ini diharapkan dapat khasanah keilmuan tentang pentingnya Program Wajib Mukim pesantren dalam meningkatkan kontrol diri siswa.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran program wajib mukim pesantren dalam meningkatkan kontrol diri siswa.
4. Manfaat praktis
   1. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut, sehingga peneliti dapat mengambil manfaat dari penelitian yang dilaksanakan.

* 1. Bagi guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan informasi guna meningkatkan Program Wajib Mukim pesantren yang berkaitan dengan peningkatan kontrol diri siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom pada program tersebut.

* 1. Bagi lembaga

Dengan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan lembaga dalam mengambil langkah, sikap ataupun tindakan guna meningkatkan kontrol diri siswa melalui Program Wajib Mukim yang ada.

## **Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan maka peneliti menyampaikan garis besar sistematika pembahasan yang terbagi menjadi 5 bab. Bab I sampai bab V memiliki hubungan dan keterkaitan yang erat menjadi satu pembahasan utuh sebagai berikut;

**BAB I Pendahuluan**

Berisikan paparan pola dasar isi penelitian dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dilakukan dan sistematika pembahasan.

**BAB II Kajian Pustaka**

Merupakan telaah hasil dari penelitian terdahulu dan kajian teori berupa pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan program mukim pesantren, meliputi Program Wajib Mukim pesantren dan kompetensi yang ada di dalamnya guna meningkatkan kontrol diri siswa.

**Bab III Metode Penelitian**

Sebagai alat untuk menganalisa penelitian serta sistematika pembahasan yang memudahkan pengecekan bagian-bagian dari penelitian yang berisikan; jenis penelitian, kehadiran peneliti komalokasi Peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data pengecekan keabsahan.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini berisi hasil penelitian di lapangan yang meliputi deskripsi data umum dan data khusus. Data umum berupa sejarah latar belakang singkat berdirinya Ma Ma'arif al-mukarram dan pondok pesantren di bawahnya, letak geografis struktur kepengurusan baik yang ada di sekolah maupun pesantren data lain seperti identitas MA Ma'arif Al-Mukarrom beserta pondok pesantren di bawah naungannya. Adapun data khusus meliputi deskripsi pelaksanaan kegiatan diperoleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak seperti kepala madrasah, guru-guru, pengasuh pondok, pengurus dan melakukan observasi langsung berkaitan dengan pelaksanaan program yang dilakukan di pondok pesantren dengan acuan latar belakang, tujuan dari Pondok Pesantren, implementasi Program Wajib Mukim demi meningkatkan kontrol diri siswa atau santri.

**BAB V Penutup**

Merupakan pemaparan dari analisis data dan pembahasan atas implementasi Program Wajib Mukim di MA Ma'arif Al-Mukarrom sebagai sarana meningkatkan kontrol diri siswa yang baik sehingga memiliki perilaku atau tindakan yang arif atau sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

# **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA**

## **Kajian Teori**

### **Mukim Pesantren di Madrasah**

1. **Madrasah**

Secara historis Madrasah adalah Transformasi dari lembaga pendidikan Islam yang tradisional yakni berupa pesantren. Secara kultural pesantren membentuk adaptasi dan Islamisasi dalam sistem pendidikan di masa Hindu Budha.[[19]](#footnote-19) Secara historiografi tradisional Pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan merujuk pengembangan nilai-nilai kesholihan Islam.[[20]](#footnote-20)

Madrasah secara historis sebagai lembaga pendidikan Islam dalam konteks Indonesia maupun konteks klasik global. Madrasah secara historis nomenklatur berasal dari akar kata Arab yang memuat konotasi sebagai lembaga pendidikan yang sangat jauh berbeda dengan di Timur Tengah. Awal kelahirannya madrasah sebagai media penyebaran ajaran Islam dengan didasarkan mazhab tertentu. Berbeda dengan madrasah yang ada di Indonesia sebagai penopang dakwah Islam di nusantara dengan paham atau agama antar tertentu. Dengan demikian, menjadikan bisa untuk dimengerti atas perkembangan terkini hingga madrasah mampu mendapatkan posisi dan eksistensi yang sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya. Saat ini madrasah sama dan seistilah dengan sekolah formal lainnya. Mastuhu melihat pendidikan dalam perspektif lebih luas meliputi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh muslim dalam berbagai bentuk.[[21]](#footnote-21)

Kata Madrasah memiliki bahan dan istilah yang sama dengan sekolah dalam bahasa Arab. Madrasah tergolong Isim makan dan darosa, yang memiliki arti tempat duduk untuk belajar. Orang awam gunakan pengertian Madrasah adalah suatu lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu Islam dan ilmu umum, maupun ilmu umum yang memiliki basis ajaran Islam. Madrasah dengan fokus pelajaran agama 100% biasa disebut Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah banyak ditemui berdiri di lingkungan pesantren Salaf (tradisional murni) di daerah-daerah. Madrasah Diniyah umumnya diprakarsai oleh alumni pondok pesantren Salaf yang ingin mendidik anak-anak bangsa dengan tradisi intelektual klasik. Di dalam Madrasah Diniyah ini kitab kuning yang biasa dipakai meliputi yang berkaitan dengan muatan pelajaran Tauhid, Bahasa Arab, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits dan Tasawuf. Pada masa kini model Madrasah seperti ini termasuk langka. Adapun madrasah yang mengajarkan materi umum kebanyakan adalah Madrasah formal yang nantinya ijazah yang didapatkan diakui negara untuk kelanjutan studi pada jenjang yang lebih tinggi. Jenis Madrasah inilah yang jadi fenomena umum di banyak tempat baik lingkungan Pesantren maupun masyarakat muslim umumnya.

Madrasah sebagai salah satu bentuk institusi (lembaga) pendidikan formal di dalam Islam. Model madrasah berbeda dengan masjid atau lembaga pendidikan Islam yang lainnya. Karena madrasah merupakan perkembangan dari masjid, dikarenakan antusias dan besarnya semangat belajar menuntut ilmu dijadikannya masjid-masjid sebagai *halaqoh*. Madrasah juga tergolong lembaga yang nonprofit, tidak terlepas dalam iklim kompetitif. Sebuah organisasi sulit untuk bertahan hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan *stakeholder*..[[22]](#footnote-22)

Sejarah madrasah dimulai pada awal abad ke-20 tepatnya tahun 1905 yang mana adanya Madrasah Mambaul Ulum di kerajaan Surakarta kemudian madrasah berkembang di Sumatera dan di Jawa. Madrasah di Jawa berkembang sejak tahun 1912 dengan konsep atau model Madrasah Pesantren Nahdlatul Ulama dalam bentuk *Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Mu'allimin Wustho dan Mu'allimin Ulya.* Tahun 1934 ide KH. A. Wahid Hasyim untuk mendirikan madrasah *Nidhomiyah* disetujui oleh ayahnya yang bernama Hadratus Syeikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan 70% materi umum. Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memiliki pengaruh besar terhadap pesantren dan ulama di negeri ini adalah Tebuireng. Langkah KH. A. Wahid Hasyim tersebut diikuti hampir seluruh pondok pesantren dan para Kyai yang berada di wilayahnya masing-masing untuk mengembangkan madrasah secara pesat hingga sekarang.[[23]](#footnote-23)

Dengan berjalannya waktu pesantren yang dipandang mampu membekali santri dalam kompetensi praktis berkarya terutama dalam sektor formal. [[24]](#footnote-24) Bebebrap tokoh muslim Timur Tengah yang berinisiasi membuat suatu format pendidikan baru dengan melakukan adobsi atas sistem persekolahan Barat yang disebut madrasah. Terdapat tiga hal yang menjadi dasar lahirnya madrasah sebagai bentuk modernisasi atas sistem pendidikan pesantren; (1) upaya melakukan pembaharuan pendidikan Islam tujuan memberikan respon atas politik Hindia-Belanda terhadap pribumi, (2) kuatnya orientasi sistem pendidikan Islam akan ilmu-ilmu agama *(ubudiyyah)* dan kurang memperhatikan terhadap permasalahan sosial, politik, budaya, ekonomi dan kemampuan praktis lainnya, (3) sistem pendidikan pesantren yang tidak statis apabila dibandingkan dengan sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Hingga berujung pada tidak diakuinya sistem pendidikan pesantren akibat dianggap kurang mampu memberikan pragmatis kepada santrinya.[[25]](#footnote-25)

Berbeda di era kemerdekaan terutama masa Orde Baru, pada era tersebut Madrasah mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah lebih madrasah yang berada di bawah naungan, pengelolaan dan pengawasan Kementerian Agama. Sehingga meskipun mengadopsi sistem persekolahan pelajaran ilmu agama mendominasi dalam struktur isi kurikulum madrasah. Dari hal tersebut tidak heran jika madrasah dikenal di masyarakat sebagai “sekolah agama”.[[26]](#footnote-26)

Pemerintah pun mulai ikut memperhatikan adanya madrasah melalui Kementerian Agama yang mengeluarkan keputusan Menteri Agama Nomor 52 tahun 1971 tentang kurikulum madrasah kemudian melahirkan kurikulum tahun 1973. Struktur dan materi dalam kurikulum tersebut mencerminkan atas perkembangan yang baik untuk memberikan pengarahan kepada madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1975 keluar kebijakan pemerintah dalam bentuk format Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tentang pendidikan pada madrasah. Misi implisit dari SKB ini berupa pengakuan yang setara antara madrasah dengan sekolah umum untuk lulusan MA mampu melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi umum.[[27]](#footnote-27)

Secara politis dan yuridis eksistensi madrasah menjadi sangat kuat karena lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 tahun 1990 yang mana madrasah mendapatkan predikat atau nama baru sebagai sekolah umum yang memiliki ciri khas Islam.[[28]](#footnote-28)

Tindak lanjut atas regulasi tersebut dikeluarkannya keputusan Menteri Agama RI Nomor 372 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Berciri Khas Islam. Keberadaan Madrasah dalam sistem pendidikan nasional semakin kokoh dengan dikeluarkannya undang-undang nomor 20 tahun 2003, yang menjelaskan bahwa antara Madrasah dengan sekolah memiliki kedudukan yang sama. Hanya saja dari keduanya memiliki muatan kurikulum yang berbeda, yakni pada matras sah mata pelajaran pendidikan agama lebih banyak dibandingkan sekolah umum.[[29]](#footnote-29)

Atas format barunya kurikulum madrasah pembaharuan dengan kurikulum 1994 memperbandingkan alokasi waktu antara 15-18% guna pelajaran agama dan antara 82-86% untuk mata pelajaran umum. Akan tapi dengan catatan alokasi waktu mata pelajaran umum muatan nasional diberlakukan 100% dengan sekolah umum setingkat.. Konsekuensi atas kebijakan ini terhadap seluruh proses pengembangan madrasah yang terdiri dari lembaga, struktur, kurikulum materi dan konsep dasar lain berada pada satu paket, Bagaimana yang telah diperjuangkan sebelumnya terjadi kemerdekaan.[[30]](#footnote-30)

Madrasah sebagai sekolah umum berciri khas menjadi suatu lembaga pendidikan memiliki nilai plus dengan keunggulan komparatifnya yakni lebih menekankan pada pendidikan agama dan akhlak moralitas, di samping tetap menekankan penguasaan mata pelajaran umum. Dari ciri khas tersebut menjadikan Madrasah sebagai pendidikan alternatif di tengah kegelisahan masyarakat atas kurang pahamnya terhadap nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari. Motif yang mendukung keunggulan Madrasah adalah kenyataan atas kecenderungan new attachment kepada Islam lahirnya muslim yang Rising middle class kepada masyarakat yang semakin berusaha mendapatkan pendidikan Islam dengan tas yang baik bagi anak-anaknya.”

Fakta ini menjadi peluang dan tantangan bagi madrasah untuk memenuhi harapan para stakeholder, khususnya orang tua yang menginginkan anaknya memperoleh pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara memadai khususnya dalam tingkat Aliyah. Sehingga kelak anak bisa bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak sebagai bekal hidupnya..

1. **Pengertian Mukim Pesantren**

Problem yang menjadi kegelisahan terkait *output* MA yang rendah atau kurang memiliki kemampuan dan kompetensi keagamaan dalam menguasai pengetahuan agama Islam sehingga ciri khas sebagai identitas jadi diri Madrasah menjadi tidak ada atau kurang kelihatan. Realita ini bukan sesuatu yang mengherankan apabila masyarakat menilai sebagian besar lulusan Ma pada saat ini kehilangan jati diri ke madrasahnya. Sebagaimana konteks historis lahirnya Madrasah sebagai lembaga pendidikan calon ulama. Penguasaan dan capaian atas hasil belajar dalam bidang sains dan pengetahuan umum jauh Tertinggal dibandingkan SMA.

Untuk melengkapi kekurangan dan mengejar ketertinggalan fenomena beberapa Madrasah Aliyah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan dengan melakukan adopsi dari sistem pendidikan pesantren. Ini ditempuh jalan untuk menambah jam pembelajaran memungkinkan proses penguatan dan pengayaan akan materi kulikuler sesuai standar isi. Berkaitan dengan materi pendidikan Islam sistem ini dijadikan media untuk mengimplementasikan pengembangan kurikulum, baik *subject matter* maupun sistem serta model pembelajaran. Dengan selanjutnya bagaimana hasil program serta apa saja kendala yang dihadapi dilakukan pengkajian lebih lanjut baik berkaitan hasil maupun pemecahan masalahnya. [[31]](#footnote-31)

Madrasah sebagai sekolah umum berkewajiban Memberikan pengetahuan umum sebagaimana yang diberikan di SMA dan Madrasah tidak bisa harus mewujudkan ciri khas Islam. Di suatu sisi pengakuan ini telah mampu memberikan apa yang selama ini diperjuangkan umat Islam, namun pengakuan ini menjadi ujian berat bagi madrasah karena realitas objektif atas berbagai keterbatasan yang ada. Peluang kesempatan yang diberikan kepada Madrasah dapat berbuah positif bagi madrasah apabila mencari solusi atas berbagai kelemahan tersebut. Budaya pesantren yang diadopsi adalah budaya mukim pesantren dengan serangkaian kegiatan di dalamnya.

Mukim merupakan salah satu budaya yang menjadi ciri khas sekaligus cikal bakal dari berdirinya suatu pesantren. Mungkin dapat diartikan menetap atau tinggal di di dalam lingkungan pesantren. Santri mukim adalah santri yang paling umum untuk ditemui di setiap pondok pesantren. Santi bermukim di pondok untuk mengikuti kurikulum belajar pondok dan mengaji di pondok tersebut. Menurut Zamakhasyari Dhofier santrimoki merupakan murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam Kompleks pesantren.[[32]](#footnote-32) Dari aspek sejarah santri mukim sebagai cikal bakal pendirian dari suatu pondok pesantren. Para ulama dahulu mengajar dan melakukan pengajian di masjid, mushola atau rumah sebelum dibangunnya pondok. Tangan santri dari berbagai kota untuk belajar yang tidak memungkinkan untuk berbolak-balik sehingga dibangunlah pondokan atau kamar atau asrama yang dekat dengan rumah Kyai. Dari sejak itulah istilah santri mukim

Semakin banyak santri maka semakin banyak pula Pondok yang dibangun sebagai tempat bernaung. Bangunan-bangunan itu berkembang menjadi bangunan pesantren. Santri mukim atau menetap akan mengikuti jenjang program, jadwal dan struktur belajar yang berada di dalam pondok. Diantaranya belajar kitab-kitab, menghafalkannya hingga mengupas kitab-kitab dasar dan mengamalkannya. Mungkin adalah salah satu jenis Santri dari jenis santri lainnya yakni santri kalung atau tidak menetap, bolak-balik rumah pesantren guna mengikuti pengajian rutin.

Secara historis pondok pesantren menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia baik sisi sosial budaya masyarakat, maupun ekonomi bangsa Indonesia. Pesantren menjadi saksi utama atas berawalnya penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren dapat membawa perubahan yang cukup besar terhadap persepsi masyarakat nusantara akan pentingnya agama dan pendidikan. Yang dimaksud adalah orang-orang mulai memahami bahwa dalam rangka menyempurnakan keberagaman diperlukan secara mutlak prosesi pendalaman dan pengkajian atas pengetahuan agama yang dimiliki di pesantren.[[33]](#footnote-33)

Dari sejak awal berkembangnya fungsi utama Pesantren adalah menyiapkan Santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang biasa dikenal dengan *tafaqquh fiddin*. Hingga mampu mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia melakukan proses dakwah atas penyebaran agama Islam, juga sebagai benteng pertahanan bagi umat dalam bidang akhlak. Dari fungsi tersebut di dalam materi-materi agama diambil dari kitab-kitab fasik berbahasa Arab dikenal dengan kitab kuning.[[34]](#footnote-34)

Pesantren berasal dari kata Santri yang kemudian kata tersebut memiliki awalan pe- dan akhiran -an yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Pondok dan Pesantren merupakan dua kata yang memiliki arti sama yakni fasilitas berupa tempat yang digunakan santri atau peserta didik tinggal selama proses menuntut ilmu. Adapun secara etimologis pondok pesantren adalah lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan.[[35]](#footnote-35)

Sedangkan secara terminologi menurut Imam banawi Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang secara umum dan dengan cara non klasikal. Dengan mengajarkan ilmu agama kepada santri santrinya berlandaskan kitab ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan kepada para santri yang biasa tinggal di pondok atau asrama (mukim) dalam pesantren tersebut. [[36]](#footnote-36)

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang *indeginous* atau identik dengan suasana yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyampaikan konsep-konsep ajaran Islam kepada masyarakat, baik yang berkaitan permasalahan ibadah muamalah dan akhlak.[[37]](#footnote-37) Masyarakat muslim dalam suasana globalisasi teknologi dan informasi yang terjadi seperti saat ini menjadikan Pesantren sebagai alternatif terbaik dalam menyelamatkan moral anak-anak mereka. Agar anak-anak mereka memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan apa yang diajarkan dan didapat selama mempelajari ilmu keislaman dan ilmu umum secara bersamaan. Kaitannya dengan moral pesantren Ini Salah satu alasan mengapa warga muslim masih menganggap pesantren itu sangat penting.

Secara umum ciri-ciri pendidikan di pesantren sebagai latar belakang Pesantren dapat dilihat dari tujuan atas berdirinya pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Berkaitan dengan hal tersebut ilmu yang didalami tidak jauh dari ilmu tauhid, fiqih, Ushul fiqih, tafsir, hadits akhlak, tasawuf hukum bahasa Arab. Dan dari ilmu yang dipelajari terapkan Santri keluar dari pesantren mampu untuk memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan merujuk kitab-kitab klasik. Dengan dalam proses belajar mengajar kitab-kitab tersebut Kyai membutuhkan beberapa cara atau metode yang digunakan.[[38]](#footnote-38)

1. **Metode Pengajaran Pesantren**

Ada ciri khas yang dimiliki Pesantren tradisional dalam memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab klasik berbahasa Arab yakni teknik mengajar sorogan dan bandongan atau weton. Menurut saat ini beberapa pondok pesantren Salafiyah yang memegang tradisi sistem pembelajaran non klasikal seperti sorogan dan bandongan.[[39]](#footnote-39) Dalam menyampaikan materi keagamaan terdapat metode penyampaian atau penyajian yang digunakan dalam pondok pesantren tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama digunakan seperti;

1. Wetonan atau bandongan

Metode bandongan atau metode weton adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang Kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan dari sebuah kitab. Ustad atau Kyai yang membacakan, menerangkan juga seringkali mengulas teks-teks Kitab bahasa Arab tanpa harakat atau gundul. Sementara itu santri yang memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabitan harokat, pencatatan simbol kedudukan kata, arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud dan keterangan lain yang dianggap penting serta mampu membantu memahami teks. Santri diposisikan pada proses pengajaran dengan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi Kyai atau Ustad membentuk halaqah atau lingkaran.

1. Sorogan dan hafalan

Merupakan pada kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan individu , di bawah bimbingan seorang Ustadz atau Kyai. Metode ini diselenggarakan di ruang tertentu yang mana di dalamnya tersedia tempat duduk orang Kyai atau ustad, dan terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain ngaji kitab yang sama maupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan Kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus menunggu giliran untuk dipanggil.

Sedangkan metode non tradisional di dalam pondok pesantren yang dapat digunakan dengan menyesuaikan situasi kondisi diantaranya;

* + 1. Metode tanya jawab, metode yang menjadikan proses komunikasi langsung bersifat two way traffic karena memungkinkan terjadi dialog antara guru dan siswa.
    2. Metode diskusi, metode yang menghadapkan siswa pada permasalahan dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan.
    3. Metode karya wisata, melakukan kunjungan keluar kelas dalam rangka untuk belajar.
    4. Metode problem solving, metode pemecahan masalah yang tidak hanya sebagai metode mengajar melainkan juga metode berpikir.
    5. Metode ceramah, sebagai metode dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui penuturan.

Pembelajaran di lingkungan Pesantren lebih menitikberatkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama juga penanaman akhlak sangat ditekankan atau dipentingkan. Baik itu akhlak kepada sesama teman, masyarakat, terlebih akhlak kepada Kyai karena Kyai santri dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

1. **Unsur-unsur Pesantren**

Di dalam Pesantren terdapat unsur-unsur pesantren diantaranya[[40]](#footnote-40):

* 1. Kyai, selain sebagai pengajar dan pendidik Kyai memegang kendali manajerial pesantren. Kyai menjadi panutan bagi seluruh santri di pesantren juga masyarakat Islam secara luas.
  2. Santri, sebutan bagi peserta didik yang terdapat di pesantren yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki Kyai sebagai pemimpin pesantren. Santri terbagi menjadi dua yakni;
     + 1. Santri mukim, santri yang menetap atau tinggal bersama Kyai yang secara aktif menuntut ilmu kepada Kyai. Santri mukim artinya santri yang berasal dari daerah dan menetap di pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu selama menuntut ilmu.
       2. Santri kalong, murid atau santri yang berasal dari daerah yang tidak jauh dari pondok dengan pola belajarnya tidak menetap di dalam pesantren.
  3. Masjid, dalam dunia Pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral dalam kegiatan pendidikan Islam. Sehingga masjid memiliki fungsi tanda Selain sebagai tempat ibadah atau sholat juga sebagai tempat pengajian dengan metode sorogan dan wetonan atau bandongan.
  4. Pondok, pondok bukanlah asrama melainkan bangunan yang didirikan atas dasar gotong royong telah belajar di pesantren. Sedang asrama telah disiapkan penghuninya calon penghuninya datang.
  5. Pengkajian kitab-kitab klasik, kitab-kitab klasik yang biasa dikenal dengan dan kitab kuning oleh ulama zaman dahulu berisi ilmu keislaman seperti fiqih, hadits, tafsir maupun tentang akhlak.

### **Kontrol Diri *(Self Control)***

1. **Pengertian Kontrol Diri *(Self Control)***

Pakar psikologi kontrol diri, Lazarus menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Selanjutnya, secara sederhana Gleitman mengatakan bahwa kontrol diri merujuk ada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.[[41]](#footnote-41) Jadi, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang di- inginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Kontrol diri berkaitan erat pula dengan keterampilan emosional. Bahkan kontrol diri merupakan salah satu komponen keterampilan emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Goleman bahwa keterampilan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.[[42]](#footnote-42)

Pengendalian diri *(self control)* merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku mereka agar tercapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki kendali diri yang baik akan memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang mereka lakukan. Sehingga individu dengan pengendalian diri yang baik tidak akan bersikap gegabah yang akhirnya dapat merugikan diri sendiri.

Pengendalian diri atau kontrol diri erat dengan kondisi emosional seseorang. Individu yang pandai mengelola emosi maka dapat diartikan memiliki pengendalian diri yang baik. Pengendalian diri atau kontrol diri dapat diartikan pula sebagai lawan dari kendali eksternal atau kontrol eksternal yang mengkristal pada diri seseorang. Kontrol diri individu menempatkan standar Yang Tersendiri untuk tampil dan Dia memberikan hadiah serta hukuman kepada dirinya sendiri untuk standar ini.

*Self control* atau kontrol diri merupakan tingkah laku anak untuk mengendalikan diri atau memonitor gagasan atau ide dalam dirinya dengan berbagai cara baik saat tidak ada tekanan maupun terjadi pertentangan dengan tekanan yang ada dalam situasi yang dihadapi.[[43]](#footnote-43) *Self control* berpotensi mampu untuk dikembangkan dan digunakan oleh kehidupan untuk menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Kontrol diri adalah kemampuan mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi agar mampu menempatkan diri dalam guna mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian keinginan mengolah perilaku agar sesuai yang lain, menyenangkan orang lain dan selalu *cofoirm* dengan orang lain serta menutupi perasaannya.[[44]](#footnote-44)

*Self control* kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan. *Self control* kepekaan terhadap situasi diri dan lingkungan untuk mengendalikan dan mengelola faktor perilaku menyesuaikan kondisi guna menampilkan diri lakukan sosialisasi.

Pendapat lain *self control* adalah kemampuan orang untuk menjalani kehidupan. Dengan memiliki *self control* maka individu tersebut mampu mengarahkan, membimbing, mengatur tingkah laku menjadi lebih baik dan positif. Atau ringkasnya *self control* adalah kecakapan individu terhadap kepekaan membaca situasi diri serta lingkungannya. Pendapat lain *self control* adalah kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang positif. [[45]](#footnote-45)

Pengendalian diri atau penguasaan diri adalah aspek yang perlu dilatih sejak dini. Tidak ada aspek kemampuan dalam menguasai diri yang turun dari langit melainkan perlu proses yang panjang dalam pengalaman hidup selama berhubungan dengan orang-orang sekitar. Bahkan terdapat kata bijak yang berbunyi Siapa yang menguasai diri ibarat mengalahkan sebuah kota.

Kontrol diri berkaitan erat dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang berada di dalam dirinya. Secara ilmiah pengendalian emosi mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi dan bermanfaat serta mampu diterima secara sosial. Hurlock menyebutkan tiga kriteria emosi yang matang sebagai berikut[[46]](#footnote-46):

1. Mampu melakukan kontrol diri hingga bisa diterima secara sosial
2. Mampu memahami kadar kontrol yang dibutuhkan guna memuaskan kebutuhan dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Mampu memberikan penilaian terhadap situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara atau tindakan beraksi terhadap situasi tersebut.

Dapat dijelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif hingga terbentuk keputusan yang diinginkan dan diterima oleh masyarakat sosial.

Individu yang *self control*-nya baik akan mampu mengendalikan berlaku emosi mampu mengantisipasi kejadian yang mungkin akan terjadi. Sedangkan individu yang kontrol dirinya rendah maka akan tidak mampu mengatur pelaku hingga menjadikan melakukan hal-hal yang menyenangkan dirinya saja. Pelajar atau siswa yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengontrol dirinya saat proses pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan memikirkan dampak baik buruk atas tindakan yang akan dilakukan. Siswa dengan *self control* baik akan memiliki kesiapan atas perilaku dengan menyesuaikan tuntutan Norma, adat dan nilai yang bersumber dari ajaran agama dan lingkungan masyarakat.

1. **Fungsi Kontrol Diri**

*Self control* memiliki fungsi menyelaraskan antara keinginan pribadi atau self interest dengan godaan atau temptation. Selain itu c*self control* memiliki fungsi sebagai berikut[[47]](#footnote-47):

* + 1. Memberikan batasan terhadap individu untuk tidak berperilaku negatif.
    2. Membantu individu dalam pemenuhan kebutuhan hidup secara seimbang.

Jadi *self control* dalam individu yang baik akan menjadikan individu mampu membatasi perilaku negatif dan memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang serta mengarahkan hidup individu.

1. **Jenis-jenis Kontrol Diri**

Ada tiga jenis kualitas self control yang ada pada diri seseorang yaitu;

* 1. *Over control*, individu yang memiliki self control terlalu berlebihan yang menyebabkan terlalu dalam terhadap stimulus. Sehingga individu tersebut lalu mengekang dirinya.
  2. *Under Control*, kecenderungan individu lepaskan impuls secara apa perhitungan yang matang. Atau disebut juga memiliki self control yang rendah, mengontrol dirinya dalam bertindak atau berperilaku.
  3. *Appropriate control*, bentuk kontrol diri dari individu untuk mengendalikan implus atau rangsangan secara tepat. Kontrol diri jenis ini merupakan kontrol diri yang tepat mampu mengendalikan diri sendiri dan tindakan sesuai ketentuan yang berlaku[[48]](#footnote-48).

1. **Aspek Kontrol Diri**

Dalam mengontrol diri individu harus mampu mengendalikan kognisi atau pikiran dan melakukan tindakan telah diputuskan sesuai dengan norma, meliputi tiga aspek yaitu:

1. Kontrol perilaku *( behavioral control)*

Kesiapan atau ketersediaan suatu respon yang secara langsung mempengaruhi dan memodifikasi keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan kontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus.

Individu dengan *self control* baik maka akan mengatur perilakunya menggunakan kemampuan yang ada di dalam dirinya dan sumber eksternal di lingkungannya. Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengatur stimulus yaitu; mencegah atau menjauhi stimulus, menetapkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitas.

1. Kontrol kognitif (*cognitif control)*

Kemampuan dari seorang individu mengelola Informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasi, menilai, menggabungkan kejadian satu dengan rangkaian kognitif sebagai adaptasi psikologis guna mengurangi tekanan. Dua komponen dari aspek ini yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dari informasi tersebut individu dapat mengantisipasi dengan berbagai pertimbangan. Penilaian mengartikan usaha untuk menilai dan menafsirkan keadaan atau peristiwa dengan memperhatikan sisi positif secara subjektif.

1. Mengontrol keputusan (*decisional control)*

Kemampuan individu memilah dan memilih hasil hingga memutuskan suatu tindakan berdasarkan keyakinan dan persetujuan dengan dirinya.

Jadi mampu dikesimpulkan bahwa aspek dari *self control* adalah kontrol perilaku, kontrol kognitif dan pengendalian keputusan. Pengendalian diri tidaklah hanya mengelola kondisi emosional saja melainkan melibatkan unsur kognitif dan fisik. Pengendalian diri dikelompokkan terdiri atas tiga aspek yaitu kendali perilaku atau *(behavior control),* kendali kognisi *(cognitive control)* dan pengendalian keputusan atau *(decisional control).*

Kendali perilaku *(behavioral control)* diartikan kemampuan individu Dalam memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kendali perilaku atau kontrol diri ini terdiri atas kemampuan mengendalikan berlaku dan kemampuan mengendalikan stimulus. Kendali kognisi *(cogtinive control)* mengandung pengertian penggunaan segenap kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasikan, menilai atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka positif sehingga adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Kemampuan kognisi ini meliputi dua hal yakni mengatasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa. Kendali mengambil keputusan *(decision control)* sebagai kemampuan individu menentukan keputusan pilihan diri terhadap apa yang diyakini dan disetujui[[49]](#footnote-49).

Persoalan-persoalan pelajar yang sedang dihadapi sekarang tidaklah permasalahan siswa kurang disiplin saja melainkan permasalahan yang berupa moral akhlak yang semakin terkikis salah satunya kemaksiatan merajalela di usia pelajar. Problem tersebut dapat diatasi tidak hanya dengan siapa pelajar bergaul atau berteman melainkan pelajar tersebut harus memiliki kendali diri atau kontrol diri yang baik dengan berpikir dengan baik, memberikan keputusan yang baik hingga perilaku yang baik. Pikiran, keputusan, tindakan yang baik didasari oleh fondasi atau pijakan, pegangan yang mampu gunakan untuk mengendalikan dirinya. Fondasi atau pijakan itu berupa tingkat spiritualitas atau religiusitas terhadap nilai-nilai agama yang dimilikinya.

1. **Faktor Kontrol Diri**

Faktor yang mempengaruhi tingkat kontrol diri pada individu diantaranya[[50]](#footnote-50);

* + - 1. Kepribadian, pribadian memiliki pengaruh terhadap kontrol diri dalam Bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi terhadap tekanan yang dihadapi dan berpengaruh pada hasil yang akan diperoleh. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda Hal inilah yang menjadikan perbedaan pola reaksi terhadap situasi yang dihadapi.
      2. Situasi, situasi menjadi faktor penting dalam proses kontrol diri. Setiap individu memiliki strategi berbeda dalam menghadapi situasi tertentu di mana strategi memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Di dalam situasi yang dihadapi akan memunculkan persepsi yang berbeda kepada setiap individu, bahkan situasi yang sama pun dapat menghasilkan persepsi yang berbeda pula yang berpengaruh pada cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Dengan setiap situasi memiliki karakteristik tertentu yang dapat berpengaruh pada pola reaksi yang dilakukan oleh individu.
      3. Etnis atau budaya, memiliki pengaruh terhadap kontrol diri senam membentuk keyakinan atau pemikiran. Yang mana di dalam kebudayaan memiliki keyakinan atau nilai yang akan membentuk cara individu atau seseorang berinteraksi , berhubungan atau bereaksi terhadap lingkungannya. Dia mengajarkan nilai-nilai yang salah satu fungsinya menentukan atau membentuk perilaku seseorang hingga seseorang tersebut yang hidup dalam budaya berbeda akan menghasilkan reaksi yang berbeda pula dalam menghadapi situasi yang menekan begitu juga strategi yang digunakan berbeda pula.
      4. Pengalaman, pengalaman memberikan bentuk pada proses pembelajaran seseorang. Pengalaman diperoleh dari proses pembelajaran di lingkungan keluarga yang juga memiliki peran penting dalam kontrol diri seseorang. Orang bereaksi menggunakan pola pikir secara kompleks dan pengalaman terhadap situasi yang sebelumnya sudah dirasakan untuk melakukan tindakan sehingga pengalaman mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sama. Pola reaksi positif dipengaruhi pengalaman yang positif namun pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap sesuatu tersebut.
      5. Pola pengasuhan orang tua, pola pengasuhan orang tua yang primitif kurang dalam kontrol dirinya. Pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap kontrol diri individu karena dengan pola asuhan yang baik maka anak akan memiliki kontrol diri yang baik.
      6. Usia, bertambah usia maka bertambah pula kematangan dalam berpikir dan bertindak. Ini terjadi karena pengalaman hidup yang telah dilalui semakin banyak dan bervariasi yang memberikan terhadap situasi yang dihadapi. Orang yang akan cenderung memiliki kontrol diri dibandingkan yang lebih muda.

Dikesimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu dikelompokkan menjadi dari dirinya atau internal yakni kepribadian, pengalaman. Dan eksternal seperti situasi etnis, pola pengasuhan orang tua.

1. **Prinsip Kontrol Diri**

Dapat prinsip yang harus dimiliki dalam mengontrol diri diantaranya[[51]](#footnote-51);

1. Prinsip kemoralan

Semua agama mengajarkan yang baik bagi seluruh umatnya. Ketika memiliki keimanan dan keyakinan yang baik maka jika terdapat dorongan hati untuk melakukan suatu hal negatif maka akan dapat bersegera lari dari rambu-rambu kemoralan.

1. Prinsip kesadaran

Prinsip kesadaran ini memberikan pengajaran untuk selalu sadar ketika suatu bentuk pikiran atau perasaan negatif itu muncul. Orang yang tidak menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, mengakibatkan mereka dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka sendiri. Seseorang yang mampu mengendalikan diri dengan baik maka akan dapat menguasai emosi dan dirinya dan kemudian melakukan tindakan tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

1. Prinsip perenungan

Ketika tidak tahan untuk meredakan emosi dan amarah serta perasaan tertekan maka yang dapat dilakukan adalah perenungan. Dengan melakukan perenungan individu akan cenderung mampu mengendalikan dirinya.

1. Prinsip kesabaran

Gejolak emosi situasi sementara sehingga kita perlu menyadari bahwa kondisi ini akan berlalu seiring bergulirnya waktu. Sekalipun tidaklah mu dah namun dengan adanya kesadaran dan kesabaran menjadikan emosi itu tidak berlarut-larut.

Sehingga prinsip dalam kontrol diri menjadi patokan bagi individu untuk menentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan yang seharusnya.

1. **Ciri-ciri Kontrol Diri**

Untuk melihat jenis *self control* pada tiap individu atau siswa dapat dilihat dari ciri-cirinya, menurut Logue orang mampu memiliki kontrol diri adalah yang sebagai berikut;

* + - 1. Mampu memegang teguh atau tetap bertahan dengan tugas yang seharusnya dikerjakan walaupun banyak gangguan
      2. Mampu mengubah perilakunya melalui perubahan dari beberapa pengaruh aturan norma yang ada
      3. Tidak menunjukkan atau melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh kemarahan atau emosional.
      4. Memiliki sifat toleran terhadap stimulus yang berlawanan.[[52]](#footnote-52)

1. **Elemen-elemen Kontrol Diri**

Elemen dari kontrol diri meliputi sebagai berikut;

* + - 1. *Impulsiveness*

Konsep yang mengacu pada kecenderungan seseorang untuk merespon stimulus nyata lingkungan terdekat. Individu ini mempertimbangkan konsekuensi negatif dari perbuatan yang dilakukan. Namun ini mudah tergoda pada sesuatu yang menyenangkan. Ini video ini memiliki kontrol diri yang cenderung menunda pemuasan kebutuhan.

* + - 1. *Preference For Physical Activity*

Konsep yang menjelaskan individu kontrol diri rendah lebih memiliki kegiatan yang tidak membutuhkan keahlian dibandingkan mencari aktivitas yang membutuhkan pemikiran atau kognitif. Individu ini senang melakukan aktivitas yang bersifat fisik dibandingkan aktivitas mental.

* + - 1. *Risk- Seeking Orientation*

Konsep yang menjelaskan bahwa individu dengan kontrol diri rendah lebih senang terlibat dalam aktivitas yang beresiko, menenangkan menyenangkan. Mereka melakukan tindakan secara tersembunyi berbahaya dan manipulatif. Individu dengan *self control* yang tinggi akan cenderung hati-hati, kognitif dan verbal.

* + - 1. *Self Centeredness*

Individu ini ketika memiliki kontrol diri yang rendah cenderung mementingkan diri sendiri, kurang peka terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Bersikap tidak ramah atau kurang peduli dalam membina hubungan dengan orang lain.

* + - 1. *Preference For Simple Tasks*

Individu dengan *self control* yang rendah cenderung menghindari tugas-tugas sulit yang butuh banyak berpikir. Individu yang suka tugas-tugas sederhana yang dapat diselesaikan dengan mudah. Individu yang memiliki kontrol diri rendah akan kurang rajin, kurang gigih, kurang tekun dalam melakukan tindakan. Mencari kepuasan hasrat yang mudah dan sederhana.

* + - 1. *Short - Tempered*

Suatu kontrol diri yang menjelaskan individu dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung rentang frustasi, emosi mudah meledak dan temperamental. Ketika terlibat permasalahan dengan orang lain individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung menyelesaikan dengan verbal. [[53]](#footnote-53)

1. **Upaya Meningkatkan Kontrol Diri**

Kontrol diri dapat ditingkatkan Dengan pemahaman agama yang kuat. Nilai-nilai agama yang kuat mampu mengontrol sikap dan perilakunya. Karena agama memiliki peran penting dalam pengendalian diri seseorang. Wondersman dalam Samsul Bahri Thalib mengatakan terdapat tiga strategi untuk mengembangkan kontrol diri, diantaranya;

* + - 1. Membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Dengan prinsip ini mengarahkan menetapkan objek atau lingkungan sebagai pusat atau sentral pengembangan.
      2. Memperbanyak informasi dan kemampuan dalam menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.
      3. Menggunakan secara efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan[[54]](#footnote-54).

Sehingga dapat dikesimpulkan bahwa untuk mengembangkan atau meningkatkan kontrol diri seseorang yang pertama adalah memodifikasi lingkungan agar menjadi responsif hingga mampu menunjang tujuan yang ingin dicapai. Yang kedua adalah memperbanyak informasi atau wawasan dan kemampuan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dan terakhir mengefektivitaskan penggunaan kebebasan dalam memilih pengaturan lingkungan.

1. **Perkembangan Kontrol Diri**

Kemampuan mengontrol diri yang dimiliki oleh individu akan berkembang seiring bertambah usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok atas dirinya. Remaja yang membentuk berlakunya sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi dan didorong serta diancam seperti hukuman yang dialami sewaktu anak-anak. Seorang individu ketika memasuki usia dewasa menjadi individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan dan menerima keadaan yang ada di masyarakat.[[55]](#footnote-55) Dapat ditarik kesimpulan perkembangan kontrol diri dari individu akan bertambah semakin mantap kontrol diri yang dimiliki seiring bertambahnya usia.

1. **Manfaat Kontrol Diri**

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh individu ketika memiliki kontrol diri yang bagus diantaranya adalah[[56]](#footnote-56);

* + - 1. Memiliki hubungan interpersonal yang baik
      2. Mengurangi kecemasan
      3. Terjaganya kesehatan
      4. Terrcipta kesejahteraan dalam menjalani kehidupan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Wajib Mukim**

Definisi umu dari faktor pendukung merupakan suatu hal atau kondisi yang dapat memberikan dukungan atau menumbuhkan suatu kegiatan. Sedangkan hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yang penting dalam pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan. Sehingga faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa yang menyebabkan keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikan suatu hal.

* + 1. **Faktor Pendukung Implementasi Program Wajib Mukim**

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang memberikan pengaruh terhadap sesuatu hingga menjadikan berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya.[[57]](#footnote-57) Dapat dikatakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang mampu mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu hal, seperti teman, lingkungan, keluarga dan sadar sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan sebagai motivasi untuk konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Faktor pendukung terbagi menjadi dua yaitu:

* + - 1. **Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam. Sehingga dapat diartikan bahwa faktor internal adalah sesuatu yang timbul karena kesadaran diri sendiri.

* + - 1. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Sehingga dapat dikatakanbahwa faktor eksternal adalah suatu yang mempengaruhi seseorang yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksternal menjadi penting karena memiliki peran memberikan motivasi ketika faktor internal mulai hilang.

Kaitannya dengan program wajib mukim, yang mana program tersebut menjadi salah satu program untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah pasti memiliki beberapa faktor yang menjadikan pelaksanaan program dapat terealisasikan dengan baik atau disebut faktor pendukung dan faktor yang menjadi penghambat dari pelaksanaan program.

Terdapat beberapa komponen yang memiliki keterkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan melalui suatu program yang termuat dalam buku Panduan Manajemen Sekolah adalah sebagai berikut:[[58]](#footnote-58)

* + - 1. Siswa: kesiapan dan motivasi belajarnya,
      2. Guru: kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal), dan kerjasamanya (kemampuan social)
      3. Kurikulum: relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya
      4. Sarana dan prasarana: kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran
      5. Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi): partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.

Mutu komponen-komponen tersebut di atas menjadi fokus perhatian kepala sekolah agar peningkatan mutu pendidikan melalui suatu program dapat terlaksana dengan baik.

* + 1. **Faktor Penghambat Implementasi Program Wajib Mukim**

Faktor penghambat adalah hal-hal yang memiliki pengaruh dengan kuantitas sedikit atau bahkan mampu menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Atau dapat diartikan faktor penghambat adalah sesuatu yang mampu mempengaruhi seseorang dalam pengimplementasian suatu hal, atau pengaruh negatif yang disebabkan dari dalam diri sendiri, lingkungan. Menurut sutaryono, faktor penghambat terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

1. **Faktor internal**

Mengutip pendapat Sutaryono bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu masing-masing. Dapat dikatakan faktor internal pengaruh dari dalam diri untuk tidak melakukan sesuatu, seperti rasa malas yang timbul dari sendiri.

1. **Faktor eksternal**

Menurut Sutaryono faktor eksternal faktor yang berasal dari luar dari individu masing-masing. Dapat dijelaskan bahwa faktor eksternal adalah suatu yang timbul dari keluar diri seseorang yang berpengaruh untuk tidak melakukan sesuatu. Pengaruh tersebut bisa datang dari teman, lingkungan bahkan keluarga yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan sesuatu.[[59]](#footnote-59)

Juga terdapat permasalahan yang mampu menjadi penghambat dalam pengimplementasian program peningkatan mutu pendidikan. Masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Hanafiah, dkk adalah:

*Pertama,* sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Yang dipimpin bergerak karena perintah atasan, bukan karena rasa tanggung jawab. Yang memimpin sebaliknya, tidak memberi kepercayaan, tidak memberi kebebasan berinisiatif, mendelegasikan wewenang.

*Kedua,* tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program. Hampir semua program dimonitor dan dievaluasi dengan baik. Namun tindak lanjutnya tidak dilaksanakan. Akibatnya pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ditandai oleh peningkatan.

*Ketiga*, gaya kepemimpinan yang tidak mendukung. Pada umumnya pimpinan tidak menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberhasilan kerja stafnya. Hal ini menyebabkan staf bekerja tanpa motivasi.

*Keempat*, kurangnya rasa memiliki pada para pelaksana pendidikan. Perencanaan strategis yang kurang dipahami para pelaksana, dan komunikasi dialogis yang kurang terbuka. Prinsip melakukan sesuatu secara benar dari awal belum membudaya. Pelaksana pada umumnya akan membantu suatu kegiatan, kalau sudah ada masalah yang timbul. Hal ini pun merupakan kendala yang cukup besar dalam peningkatan dan pengendalian mutu.[[60]](#footnote-60)

## **Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnaini Azizah dengan judul *self control* siswa dalam belajar di pondok pesantren Al Ma'arif Bukittinggi. Metode penelitian kuantitatif bersifat deskriptif tunjukkan hasil penelitian yang diperoleh presentasi contoh perilaku siswa rata-rata 67,7% dengan standar deviasi 1,11 ini tergolong pada kategori tinggi Sedangkan rata-rata untuk kontrol kognitif 73,7% deviasi 1,09 dengan kategori tinggi. Dan kontrol kepuasan 61,7% dengan standar deviasi 1,11 dengan deviasi 1,12 tergolong pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan penelitian tersebut siswa Pondok Pesantren Al Ma'arif Bukittinggi memiliki tingkat soal kontrol yang tinggi dalam belajar. Kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan berlaku tindakan tepat sesuai dengan nilai norma yang berlaku di lingkungan yang berada. [[61]](#footnote-61)

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yakni sama-sama membahas program peningkatan mutu sekolah berupa pembentukan dan peningkatan kontrol diri siswa. Sedangkan perbedaannya titik fokus penelitian ini melalui program yang hamper sama namun berbeda. Penelitian ini melalui program pondok pesantren yang nota bene terlaksana dengan jarak panjang namun penelitian peneliti pada program wajib mukim yang terlaksana tidak lama satu jenjang angkatan hanya mendapat kesempatan 2 kali atau dua bulan pelaksanaan dalam satu tahun. Juga fokus penelitian ini pada kontrol diri ketika belajar sedangkan penelitian yang dilakukan penulis pada kontrol diri aspek perilaku yang sifatnya global tidak hanya focus pada saat belajar.

Penelitian yang dilakukan Laila Amalia dengan dudul Implementasi Program Pesantren Kilat Dalam Mengembangkan Kompetensi Keagamaan (Studi Kasus Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo). Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini didapatkan hasil bahwa latar belakang dari pesantren kilat adalah upaya membentuk karakter siswa akan menjadi soleh dan sholehah, tidak menyampaikan regulasi kewajiban siswa untuk membaca alquran dengan baik sebagai syarat pengambilan ijazah di sekolah dan kelulusan dan diharapkan siswa mampu mempelajari pelajaran berbasis pondok pesantren atau lebih mempelajari ilmu agama. Dengan pelaksanaan pesantren kilat akan memberikan nuansa religius yang berbeda dalam kehidupan peserta didik. Dengan faktor pendukung pengurus yang baik, terdapat interaksi antara ustadz dan Santri, komponen dari sekolah dan orang tua dengan positif dari masyarakat setempat. Sedangkan adalah ketidaksiapan siswa, kedatangan orang tua, dan kurangnga minat masyarakat. [[62]](#footnote-62)

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah program yang dijalankan sekolah sama-sama berupa mukim pesantren atau pesantren kilat yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Sedangkan perbedaannya adalah titik fokus penelitian ini hanya sampai pada peningkatan dan pengembangan pemahaman nilai keagamaan saja berbeda dengan fokus penelitian penulis adalah sampaia pada perubahan pada tingkat kontrol diri berupa perilaku atas pemahaman nilai-nilai kegamaan yang didapatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Galih Fajar Fadilah dengan judul Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Menerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang. Penelitian dengan penelitian eksperimen *one group pretest and post test* dapat ditunjukkan hasil penelitian bahwa kemampuan pengendalian diri yang dimiliki oleh penerimaan manfaat sebelum pemberian treatment berupa layanan bimbingan kelompok sebesar 50% termasuk kategori rendah. Setelah memperoleh layanan mengalami perubahan menjadi 73% termasuk kategori tinggi. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi perubahan tingkat pengendalian diri yang dimiliki oleh penerima manfaat setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.[[63]](#footnote-63)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis membahas berkaitan dengan pengendalian diri atau kontrol diri, sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian ini peningkatan pengendalian diri atau kontrol diri dengan layanan bimbingan kelompok di balai rehabilitasi dan penelitian yang dilakukan penulis pembentukan kontrol diri melalui program wajib mukim pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulami dengan judul Penanaman Nilai Religius MA Ma'arif Al-Mukarrom Melalui Program Pesantren Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus ini dapat boleh hasil penelitian bentuk-bentuk penanaman nilai religius religius, faktor pendukung dan kondisi penanaman nilai religius Santi melalui program Pesantren Al Mukarrom. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program Pesantren dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai religius Santri.[[64]](#footnote-64) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus penelitian, yang mana penelitian ini memfokuskan penanaman nilai religius santri sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada pembentukan kontrol diri pada siswa. Adapun persamaan yakni sama-sama membahas berkaitan dengan program pesantren atau program wajib mukim yang kan di Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Ikmaalul Huda dengan judul Model Pembinaan Agama Islam Dalam Peningkatan Kontrol Diri *(Self Control)* Pada Anak Berhadapan Hukum Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus Handayani Jakarta. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini memiliki hasil pembinaan agama islam dapat meningkatkan kontrol diri pada anak berhadapan hukum melalui model pembinaan ceramah diskusi dan model pembinaan secara langsung yang dilakukan oleh Pembina agama. Faktor pendukung dari pembinaan agama adalah kepribadian dan Pembina serta keinginan untuk menjadi pribadi muslim lebih baik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peningkatan kontrol diri melalui program mukim pesantren.[[65]](#footnote-65)

Persamaan dengan Penelitian yang dilakukan penulis adalah pembahasan yang berkaitan dengan peningkatan kontrol diri pada anak. Dengan perbedaan peningkatan kontrol diri pada penelitian ini melalui pembinaan agama Islam secara global bagi anak berhadapan hukum di balai rehabilitasi sosial anak yang memerlukan perlindungan khusus. Sedangkan Penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada program wajib mukim pada kultur siswa madrasah aliyah yang notabene pasti memiliki pemahaman keagamaan sebelumnya. Untuk ditingkatkan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan karakter menuju pembentukan kontrol diri secara perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Septi Wahyuni dengan judul peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah melalui teknik kontrak perilaku *(behavior contract)* pada anak kelompok B di TK ABA Pakis Dlingo. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan kedisiplinan anak melalui teknik kontrak perilaku di TK ABA Pakis Dlingo. Yang mana berdasarkan hasil penelitian kedisiplinan anak pada setiap siklusnya. [[66]](#footnote-66)

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada fokus penelitian yang mana penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan kedisiplinan sedangkan penelitian penulis peningkatan kontrol diri berupa behaviour control. Juga strategi yang digunakan penelitian ini adalah mengkaitkan dengan adanya kontrak perilaku sedangkan penelitian penulis menggunakan program yang diwajibkan oleh sekolah yakni program wajib mukim.

## **Kerangka Berpikir**

Budaya mukim merupakan salah satu ciri dari suatu pesantren. Mukim artinya menetap atau tinggal di lingkungan pesantren. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dengan memiliki sifat indeginous atau identik dengan suasana Indonesia. Dengan ciri umum pendidikan di pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dengan dari ilmu yang dipelajari diharapkan santri yang keluar mampu memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan dengan merujuk pada kitab-kitab klasik. Penanaman nilai-nilai agama sebagai fondasi untuk bertindak atau berperilaku di lingkungan hidupnya agar sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat.

Pondasi yang kuat dalam diri santri menjadikan ia memiliki pengendalian diri atau kontrol diri yang bagus. Pengendalian diri atau kontrol diri dalam menghadapi persoalan-persoalan. Yang mana diketahui persoalan yang dihadapi pelajar tidaklah hanya pada tingkat kedisiplinan melainkan pada kemerosotan moral dan akhlak. Perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma sering ditemui. Dengan Salah satu cara untuk mengembangkan kontrol diri yang baik adalah melalui penanaman dan pendalaman nilai-nilai agama. Karena setiap agama pasti mengajarkan kebaikan.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
| **Pembentukan *Self Control*** |  | **Kontrol Perilaku** |  | **Tingkat kontrol diri** |

**Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Teori**

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang diberikan ketika pelaksanaan program wajib mukim digunakan sebagai pembentukan *self control* pada diri siswa khususnya yang dapat dilihat adalah kontrol perilaku. Selanjutnya akan dapat dilihat seberapa tingkat kontrol diri siswa berupa perubahan perilaku yang menjadi lebih baik atas pembentukan kontrol diri yang dilakukan melalui kegiatan program wajib mukim tersebut.

# **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

## **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan dengan berdasarkan disiplin ilmiah guna mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan dengan masyarakat, kelakuan serta rohani manusia menemukan prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.[[67]](#footnote-67)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena yang terjadi di lapangan secara teliti. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian Program Wajib Mukim meningkatkan kontrol diri siswa Ma Ma'arif Al-Mukarram Sumoroto.

Alasan mengapa peneliti mengambil pendekatan ini adalah fokus masalah yang akan diteliti lebih membahas terkait proses memerlukan pengamatan mendalam serta menangkap fenomena yang sifatnya unik untuk dideskripsikan.

## **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarrom. Madrasah yang didirikan pada tahun 1972 alamat di Jalan Raden Patah nomor 11 Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini termasuk Madrasah swasta dengan akreditasi A.

Madrasah ini secara geografis strategis, dekat dengan KUA Kecamatan Kauman, Puskesmas Kecamatan Kauman, dan pendopo Kecamatan Kauman masih besar Al-Mukarrom. Madrasah ini memiliki pondok pesantren berada di bawah naungannya. Dan Madrasah ini berada di bawah naungan LP Ma'arif.

Lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Ma Ma'arif Al-Mukarram yang beralamat Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Waktu penelitian adalah pada Februari sampai Maret 2023.

## **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari orang-orang yang dijadikan informasi dalam penelitian ini yakni kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom, beberapa guru, pimpinan pondok pesantren, beberapa ustad- ustadzah, dan lurah Pondok Pesantren.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian ini seperti profil Madrasah, profil pondok, rencana kegiatan harian, rencana kegiatan mingguan, program tahunan di pondok pesantren, program semester di pondok pesantren, dan serangkaian program yang dilaksanakan selama kegiatan wajib mukim dilaksanakan..

## **Prosedur Pengumpulan Data**

* 1. **Wawancara**

Wawancara atau *interview* Nasution komunikasi verbal atau percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal dalam keadaan berhadapan. Wawancara merupakan bentuk komunikasi interaksi antara dua orang guna memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu maupun kelompok.

Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Jenis teknik wawancara yang telah disusun sebelumnya namun dapat diubah menyesuaikan kebutuhan peneliti dan keiinginan responden. Wawancara dilakukan saat observasi awal dengan kepala sekolah, beberapa guru dan beberapa murid untuk menggali potensi dan masalah yang ada di lapangan.

Wawancara sering dilakukan antara dua orang yakni peneliti dan narasumber. Dan interaksi antara peneliti dan narasumber bersifat sementara berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Wawancara harus dilakukan dalam kondisi narasumber bersedia untuk diwawancarai, sebelum melakukan wawancara membangun keakraban terlebih dahulu dengan narasumber. Pihak yang diwawancarai pada penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki peran penting dalam pondok pesantren. Seperti kepala madrasah, beberapa guru, pimpinan pondok, beberapa ustadz atau ustadzah, lurah pondok informasi yang valid.

Adapun informasi yang digali dari narasumber tersebut berdasarkan acuan tiga poin yakni *pertama* pelaksanaan program, dilmulai dari latar belakang, tujuan diadakan program, kegiatan yang dijadwalkan hingga sarana prasarana yang didapatkan peserta didik. *Kedua* berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dari pelaksaan kegiatan, baik datang dari pihak madrasah, pengelola pondok hingga lingkungan, orang tua khususnya serta siswa itu sendiri. *Ketiga*, bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan program ini.

* 1. **Observasi**

Observasi dalam penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dengan Tujuan mengamati dan mencatat fenomena perilaku satuan sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan syarat penelitian ilmiah. Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan ada aktivitas yang berlangsung. Observasi dilakukan bersihkan suatu proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis, logis objektif dan rasional terhadap fenomena, situasi dengan sebenarnya dan situasi buatan untuk mencapai tujuan.

Hal yang akan diobservasi Dalam penelitian ini berupa kegiatan yang berkaitan sebagai pengimplementasian Program Wajib Mukim untuk meningkatkan atau mengembangkan kontrol diri dari siswa berupa:

* + - 1. Bagaimana implementasi program
      2. Mekanisme dari setiap kegiatan yang dijadwalkan di dalam pelaksanaan program
      3. Sarana prasarana pendukung pelaksanaan program
      4. Profesionalitas pengajar, pengurus
      5. Respon guru, siswa atas pelaksanaan program
      6. Perubahan sikap siswa setelah terlaksananya program.
  1. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti diperoleh data-data lengkap, sah dan bukan data hasil perkiraan. Pada penelitian ini dokumentasi yang dipakai untuk mendapatkan data tentang Madrasah, pondok pesantren serta kegiat atan yang berhubungan dengan Program Wajib Mukim dan peningkatan kontrol diri, di antaranya sebagai berikut;

1. Sejarah berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom
2. Letak geografis MA Ma'arif Al-Mukarrom
3. Visi dan misi MA Ma'arif Al-Mukarrom.
4. Data siswa MA Al-Mukarrom
5. Jadwal kegiatan harian, rencana kegiatan mingguan Pondok Pesantren Al-Mukarrom
6. Jadwal kegiatan sorogan dan wetonan
7. Tata tertib santri
8. Larangan santri

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif bersifat deskriptif. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan langsung, observasi dan dokumentasi.

Langkah-langkah dalam menganalisis Kualitatif adalah sebagai berikut;

1. Mereduksi data, merangkum dan memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal penting serta mencari tema dan polanya.
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk Uraian singkat bagan dan hubungan antar kategori dan sejenisnya.
3. Verifikasi, menarik kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang benar valid dan konsisten saat penelitian kembali ke mengumpulkan data maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru baru yang dideskripsikan atau digambarkan adalah objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga telah diteliti menjadi jelas. Penelitian ini menyimpulkan tentang pengimplementasian Program Wajib Mukim dapat meningkatkan kontrol diri bagi siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom.

## **Pengecekan Keabsahan Data**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamanan komatriagulasi dan pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 macam pengecekan keabsahan data yakni kepanjangan keikutsertaan, triagulasi dan ketekunan pengamatan.

1. Kepanjangan keikutsertaan memiliki maksud dan tujuan pada penelitian ini adalah menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi baik dari diri sendiri maupun responden, terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang untuk mendeteksi dan memperhitungkan distory yang mungkin mengotori data.
2. Triagulasi pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dan diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda atau metode kualitatif.
3. Ketekunan pengamatan, Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan ciri atau unsur yang dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Peneliti membaca Seluruh catatan hasil penelitian secara cermat dapat mengetahui kesalahan dan kekurangan. sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah membaca referensi buku maupun hasil penelitian dengan cermat.

## **Tahapan Penelitian**

Mujia Raharjo dikutip dalam buku Zainal Arifin memberikan contoh proses penelitian kualitatif jadikan dalam beberapa tahap yaitu;

1. Tahap pra lapangan, tahap sebelum peneliti terjun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi menyusun rancangan latar belakang masalah penelitian dan Alasan pelaksanaan penelitian, memilih lapangan atau lokasi penelitian, mengurus perizinan untuk melakukan penelitian yang disetujui oleh ketua jurusan dan dan dosen pembimbing, menjajaki lapangan penelitian untuk melakukan pengamatan.
2. Tahapan penggalian data, peneliti melaksanakan penelitian di lokasi penelitian dengan kegiatan meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan penelitian, berperan serta sekaligus mengambil data.
3. Tahapan analisis data, analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah , sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.
4. Tahapan penulisan laporan, kegiatan yang dilakukan pada tahapan akhir ini adalah Menyusun hasil penelitian konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, perbaikan hasil konsultasi ditemukan data yang perlu direvisi dan pengurusan kelengkapan persyaratan ujian dan terakhir ujian skripsi

# **BAB IV**

# **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **Gambaran Umum Latar Penelitian**

* 1. **Profil Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom**

Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarom didirikan pada tahun 1972, beralamat di Jalan Raden Patah no.11 Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini masih tergolong madrasah swasta dengan akreditasi A, nomor nsm 13123502020. No Telpn: (0352) 751093, Fax : (0352) 751093, E-Mail : mtsmaalmoe@yahoo.co.id , data geografis Madrasah Aliyah Ma’arif Al Mukarrom berada pada lokasi titik koordinat Latitude = -2.834255, Longitude = 117.048066999, dan tepatnya di Jalan Raden patah No II Desa/Kelurahan Kauman kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur.[[68]](#footnote-68)

Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, dekat KUA Kecamatan Kauman, Puskesmas kauman, Kecamatan Kauman, Masjid Besar Al Mukarrom dan karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa Ponorogo ke Solo, sehingga anak-anak yang berada di desa Karangan, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan Badegan dan desa Glinggang, Gelang Kulon, Kunti kecamatan Sampung dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah.

* 1. **Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom**

Pada tahun 1969 berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang bernama PGA atau Pendidikan Guru Agama atas prakarsa para tokoh Nahdlatul Ulama’ di MWC NU Kauman. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di Gedung Madrasah Diniyah Kauman tepatnya sebelah selatan Masjid Jami’ Kauman.

Kepala PGA yang pertama adalah Bapak Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1974. Karena pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh Ridwan diangkat sebagai Penilik PENDAIS ( Pendidikan Agama Islam) di Kecamatan Sukorejo , sehingga jabatan Kepala PGA di gantikan oleh Bapak H. Daroini Umar, BA . Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Pada tahun 1978 Bapak H. Daroini Umar,BA di mutasikan ke MTs Carangrejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah **A*l-Mukarrom***. Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA swasta untuk di pusatkan di PGA Negeri Ponorogo.

Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Mukarrom atas prakarsa Pimpinan MTs Al -Mukarrom dengan Pengurus Madrasah. Kepala Madrasah Aliyah Al-mukarrom di amanahkan kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 1988 Bapak Wahidi, BA di angkat sebagai Guru di SLTP Negeri Jenangan 1, Sehingga jabatan Kepala MA di gantikan oleh Bapak Syamsul Hadi, BA. Namun pada tahun 1992 Bapak Syamsul Hadi, BA di angkat sebagai guru di SLTP Negeri Kedunggalar Ngawi. Bersamaan dengan itu Bapak Wahidi, BA di mutasikan ke SLTP Ma’arif 4 Kauman sehingga jabatan Kepala Ma Al-Mukarrom di amanahkan kembali kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 2007 terjadi perubahan nama lembaga, yang semula bernama ***MA AL MUKARROM***, berganti nama menjadi ***MA MA”ARIF AL MUKARROM*** sesuai dengan Piagam dari Lembaga Pendidikan Ma’arif Nu Cabang Ponorogo Nomor 085/SK-4/LPM/I/2007 tertanggal 01/01/2007. pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala sekolah dan Bpk Drs. AGUS YAHYA mendapat kepercayaan untuk memimpin Madrasah. Dalam kepemimpinanya MA Al Mukarrom mengalami perubahan yang sangat besar dan berkembang lebih maju. Pada tahun 2009 , MA Ma’arif Al Mukarrom mendapat kepercayaan dari pemerintah dengan mendapatkan bantuan Dana MEDP untuk membangun Gedung IPA. pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala madrasah dan Bpk Drs. AGUS YAHYA mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Aliyah Al Mukarrom. Pada tahun 2010 MA Al Mukarrom mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk membangun Gedung Bahasa dan Komputer. Pada tanggal 30 September 2013, masa bakti kepala madrasah Aliyah ma’arifAl Mukarrom telah berakhir. Dan pada tanggal 1 Oktober 2013 diadakan pemilihan kepala Madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus madrasah. Dalam pemilihan tersebut MA Ma’arif Al Mukarrom dipimpin oleh Drs MANSUR , masa bakti 2013-2017. Sesuai dengan Surat Keputusan LP Ma’arif NU Cabang Ponorogo Nomor :103/SK-2/LPM/XI/2013 tertanggal 28 Nopember 2013, terhitung mulai tanggal 01 Desember 2013, sampai dengan tanggal 30 Nopember 2017.

Pada tanggal 05 Desember 2017 diadakan pemilihan kepala Madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus LP ma’arif Ponorogo. Dalam pemilihan tersebut menghasilkan keputusan memilih kembali Drs MANSUR, MPd , sebagai kepala MA Ma’arif Al Mukarrom masa bakti 2017-2021.

Pada tanggal 15 agustus 2019, kepala Madrasah Aliyah Ma’arif Al Mukarrom mengundurkan diri karena menjadi kepala desa Pulosari, selanjutkan LP Ma’arif NU Cabang Ponorogo menunjuk saudara Drs. AGUS YAHYA sebagai PLT kepala Madrasah Aliyah Ma’arif Al Mukarrom sampai terpilihnya kepala Madrasah Aliyah Ma’arif Al Mukarrom yang baru.[[69]](#footnote-69)

* 1. **Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom**
  2. Visi Madrasah

Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakulkarimah

* 1. Misi Madrasah
     1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
     2. Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
     3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah
     4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
     5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah
     6. Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan *Ahli Sunnah Waljamaah.*
  2. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik.
2. Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tehnologi, sosial, budaya, dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif dan mandiri.
4. Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.
5. Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka *drop out*.[[70]](#footnote-70)
   1. **Letak Geografis Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom**

Madrasah Aliyah Ma’arif Al Mukarrom berada pada Lokasi titik koordinat LATITUDE = -2.834255, LONGITUDE = 117.048066999, dan tepatnya di Jalan Raden patah No II Desa/Kelurahan Kauman kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, dekat KUA Kecamatan Kauman, Puskesmas kauman, Kecamatan Kauman, Masjid Besar Al Mukarrom dan karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa Ponorogo ke Solo, sehingga anak-anak yang berada di Desa Karangan, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan Badegan dan Desa Glinggang, Gelang Kulon, Kunti Kecamatan Sampung dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah.[[71]](#footnote-71)

* 1. **Data Siswa Berdasarkan Rombongan Belajar**

Adapun rombongan belajar di Ma Ma'arif Al-Mukarrom, Kecamatan Kauman, Sumoroto Ponorogo terbagi menjadi 6 rombongan belajar, yaitu sebagai berikut:

* + 1. Kelas X : 2 rombongan belajar, kelas X IPA dengan jumlah 19 siswa dan Kelas X IPS dengan jumlah 32 siswa.
    2. Kelas XI : 2 rombongan belajar, kelas XI IPA dengan jumlah 30 siswa dan kelas XI IPS dengan jumlah 27 siswa.
    3. Kelas XII : 2 rombongan belajar, kelas XII IPA dengan jumlah 24 siswa dan kelas XII IPS dengan jumlah 32 siswa.[[72]](#footnote-72)
  1. **Struktur Pengurus Program Wajib Mukim Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom**

Manajemen pengelolaan yang baik akan berpengaruh pada perkembangan mutu organisasi untuk menjadi lebih baik lagi. Sehingga sebagai tahapan awal perlu dibentuknya struktur kepengurusan secara jelas dan terperinci, begitu juga di Program Wajib Mukim ini. Struktur pengurus Program Wajib Mukim MA Ma'arif Al-Mukarrom sebagai berikut: Penanggung jawab kepala MTs Ma'arif Al-Mukarrom dan kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom. Pengasuh pondok pesantren Kyai Robiki. Koordinator pondok pesantren: Drs. Agus Yahya. Pengurus PWM: Drs. Marjuni, Aimmatul Azizah, Asna Lailatul Fitria. Bagian sarana prasarana: Rudi Kristiono dan ibu dapur: Latifah.[[73]](#footnote-73)

## **Deskripsi Data**

### **Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom**

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom sebagai lembaga pendidikan formal yakni madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif Ponorogo. Dengan visi madrasah beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakul karimah. Sehingga MA Ma'arif Al-Mukarrom harus mampu memenuhi kebutuhan dari masyarakat, berkaitan dengan pendidikan Islam dengan tujuan menjawab krisis moral yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Salah satu alternatif yang dipilih madrasah adalah membentuk suatu program yang disebut Program Wajib Mukim.

Program Wajib Mukim atau disingkat PWM bagi seluruh santri ini sudah berlangsung 2 tahun secara bergantian atau bergilir setiap angkatan. Terbentuknya program ini didasari beberapa faktor yang menjadi latar belakang, salah satunya kegelisahan dari guru-guru khususnya kepala madrasah atas perubahan sikap atau perilaku, karakter pada diri siswa setelah kegiatan pembelajaran secara daring ketika Covid-19 datang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala Madrasah Aliyah Ibu Eny, bahwa:

Untuk Program Wajib Mukim ini sudah berlangsung 2 tahun terakhir atau dua periode. Awalnya melihat kondisi siswa yang terdapat perubahan atau penurunan dari semangat anak, sopan santun, etika anak setelah adanya covid-19 yang mana pembelajaran waktu itu secara daring. Sehingga diperlukan sesuatu yang baru dan berbeda. Akhirnya bersama jajaran wakil kepala sekolah memusyawarahkan Program Wajib Mukim ini. Yang mana Di dalam program ini berisikan rangkaian kegiatan yang menanamkan muatan keagamaan guna membentuk karakter anak, dan memiliki nilai keagamaan lebih. Sehingga menjadikan berbeda dan memiliki nilai lebih. Muatan-muatan keagamaan yang diberikan berkaitan dengan akhlak, tauhid, fiqih, dan lain-lain. Juga dengan adanya program ini bagi anak yang kurang atau belum bisa membaca Al-Quran mampu ditingkatkan. Berdasarkan kesepakatan, kegiatan atau program ini dicanangkan dengan tujuan utama membentuk karakter anak dan anak yang lulusan Madrasah itu memiliki nilai lebih khususnya dalam hal keagamaan.[[74]](#footnote-74)

Ditambahi oleh pengurus pondok pesantren Al-Mukarrom yang mana selain bertujuan untuk formula solusi atas kegelisahan yang ada juga terdapat tujuan lain yakni sebagai cara memberikan rangsangan kepada seluruh siswa merasakan bagaimana berkegiatan atau menempuh pendidikan di pondok hingga memberikan semangat atau motivasi agar mau mondok tetap di sana. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengurus pondok Ustadzah Aim, bahwa:

Untuk bagaimana proses terbentuknya itu saya kurang mengetahui secara detail, mengingat saya menjadi pengurus di sini kegiatan PWM ini sudah berlangsung satu periode atau 1 tahun. Santri yang mondok di pondok pesantren itu terbagi menjadi dua reguler dan PWM ini. Santri reguler itu santri/siswa yang sudah mondok sejak lama karena keinginan pribadi. Adanya PWM ini mungkin dapat dijadikan suatu cara untuk menjaring minat, mengajak, memotivasi siswa yang lain untuk mondok. Yang mana dengan adanya kegiatan PWM ini menjadikan seluruh siswa bisa merasakan bagaimana sensasi mondok, bagaimana menuntut ilmu di pondok, serta dari ilmu-ilmu yang dipelajari menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi baik itu dari segi akhlak, ibadah, dan lain sebagainya. Juga pengoptimalan penggunaan fasilitas yang ada berupa asrama di pondok pesantren yang berada di bawah naungan Madrasah ini.[[75]](#footnote-75)

Senada dengan penjelasan kepala madrasah dan pengurus program, pengasuh pondok juga memberikan penjelasan sebegaimana berikut:

Pertama, latar belakang adanya Program Wajib Mukim agar anak-anak berpedoman pada apa yang telah disampaikan kepadanya terutama dalam bidang akhlak. Sebelumnya itu, sebelum adanya Program Wajib Mukim anak-anak kurang antusias dalam berkegiatan baik yang efektif maupun non efektif, kegiatan belajar mengajar formal maupun non formal. Ada kegiatan nonformal berupa Diniyah yang dilakukan seminggu dua kali. Adanya diniyah ini bertujuan untuk agar anak bisa betul-betul mampu menulis dan membaca tulisan berbahasa Arab. Karena sekalipun sudah Aliyah menulis bahasa Arabnya itu masih minim. Karena latihan untuk menulis bahasa Arab itu juga sulit. Pernah ada kegiatan imlak namun tidak efektif. Menurut pengamatan guru-guru kegiatan madin itu yang masuk hanya sedikit. Lalu akhirnya diwajibkan untuk mukim yang dilaksanakan setiap angkatan 1 bulan. Jadi untuk MA 3 bulan dan untuk Mts 3 bulan. Dan latar belakang lain terkait wajib mukim ini adalah agar ia tidak hanya mukim satu bulan melainkan bisa terus bertahun-tahun di pondok ini sebagaimana yang santri reguler. Santri reguler itu yang mondok di sini sampai bertahun-tahun tidak hanya hitungan bulan dan akan saya ketika sudah lulus. Dengan Madin yang ada terdapat jenjang Ula atau Awaliyah dan wustha. Umumnya Awaliyah 4 tahun dan wustha 2 tahun. Akan tetapi dibuat Awaliyah 3 tahun dan mushola 3 tahun.[[76]](#footnote-76)

Jadi awal mula terbentuknya Program Wajib Mukim ini didasari kegelisahan oleh kepala madrasah atas perubahan sikap perilaku dan karakter dari peserta didik setelah pembelajaran secara daring ketika covid 19 datang. Dengan berbekal tujuan membentuk dan meningkatkan kualitas akhlak dan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Juga sebagai solusi bagi siswa yang belum mampu membaca al-Qur’an dengan lancar, menulis tulisan berbahasa Arab dengan baik sebagai upaya membentuk siswa lulusan madrasah yang memiliki kualitas pemahaman agama yang cukup serta memberikan stimulus kepada seluruh siswa untuk mau mondok Pondok Pesantren Al-Mukarrom di bawah Madrasah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, kepala madrasah MTs dan MA bersama wakil kepala sekolah, komite, pengurus pondok pesantren melakukan pembahasan terkait Program Wajib Mukim ini. Yang selanjutnya bagaimana sistematika kegiatan akan dibahas oleh pengurus pondok pesantren yang ada hingga akhirnya berdasarkan kesepakatan bersama terbentuklah program ini yang diberi nama Program Wajib Mukim atau PWM.

Program Wajib Mukim yang menjadi salah satu program unggulan di MA Ma'arif Al-Mukarrom untuk mengoptimalkan pencapaian visi dan tujuan madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan kepala Madrasah:

Program Wajib Mukim ini menyingkronkan dengan visi misi madrasah. Yang mana visi Madrasah adalah Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlaqul karimah. Dalam mencapai visi tersebut pasti terdapat kekurangan maka perlu dicanangkan program baru untuk keoptimalan pencapan visi madrasah, salah satunya dengan adanya Program Wajib Mukim ini.[[77]](#footnote-77)

Sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah bagian kurikulum, bahwa:

Karena program ini merupakan program yang baik, tujuannya meningkatkan kualitas akhlak dan pemahaman keagamaan maka sesuai dengan visi misi dari madrasah. Yang mana visi madrasah adalah beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakulkarimah dan salah satu misi madrasah adalah mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan *Ahli Sunnah Waljamaah.*[[78]](#footnote-78)

Ditambah penjelasan dari pengurus Program Wajib Mukim, ustadzah Aim yang menjelaskan bahwa, “Kaitannya dengan visi misi Madrasah dengan adanya Program Wajib Mukim ini pastinya sejalan atau berhubungan. Dengan adanya Program Wajib Mukim ini sama saja melakukan suatu usaha untuk meningkatkan ketercapaian visi misi madrasah.”[[79]](#footnote-79)

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang diberikan oleh pengasuh pondok, Kyai Robiki, bahwasannya:

Ponpes memiliki visi “iman, Islam, Ihsan” itu mencakup visi misi madrasah. Yang dimaksud dengan iman, beriman bertaqwa, imtaq, imtek, berakhlaqul karimah. Jadi Sama halnya menjalankan visi Madrasah tersebut akan tetapi dalam hal Islamnya belum, kan Islamnya harus Islam Ahlussunnah Wal Jamaah. Dan ihsan diharapkan anak itu bisa menjadi figur atau jebolan Pondok yang bisa diharapkan akan kepahaman ilmu nahwunya, kitab kuningnya, akhlaknya dan bisa menjadi figur menjadi imam bukan hanya menjadi makmum. Jadi Besar harapan untuk bisa jadi

Sesuai dengan *background* lembaga formal madrasah yang ingin membekali siswa-siswinya pemahaman nilai-nilai agama dijadikan landasan dalam mengontrol perkataan, perilaku serta keputusan yang diambil di dalam keseharian. Dengan itu maka dapat dijadikan suatu nilai plus dari lulusan madrasah. Sebagaimana penjelasan kepala madrasah:

Yang mana di dalam program ini berisikan rangkaian kegiatan yang menanamkan muatan-muatan keagamaan guna membentuk karakter anak, dan memiliki nilai keagamaan lebih. Sehingga menjadikan berbeda dan memiliki nilai lebih. Muatan-muatan keagamaan yang diberikan berkaitan dengan akhlak, tauhid, fiqih, dan lain-lain. Juga dengan adanya program ini bagi anak yang kurang atau belum bisa membaca Al-Quran mampu ditingkatkan. Berdasarkan kesepakatan, kegiatan atau program ini dicanangkan dengan tujuan utama membentuk karakter anak dan anak yang lulusan Madrasah itu memiliki nilai lebih khususnya dalam hal keagamaan.[[80]](#footnote-80)

Senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh pengasuh pondok. Besar harapan lulusan madrasah dan pernah mondok itu mampu menjadi figure. Sebagaimana berikut;

Dan ihsan, diharapkan anak itu bisa menjadi figur atau jebolan Pondok yang bisa diharapkan akan kepahaman ilmu nahwunya, kitab kuningnya, akhlaknya dan bisa menjadi figur menjadi imam bukan hanya menjadi makmum. Besar harapan untuk bisa jadi *kamil mukamil*. Tapi kembali lagi itu hanya harapan.[[81]](#footnote-81)

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Marjuni selaku pengurus putra. Kualitas dari lulusan madrasah paling tidak bisa mengaji. Berikut yang disampaikan, “Sekalipun tergolong pendidikan formal Madrasah namun ditemui anak yang belum lancar dalam membaca Alquran Dan itu menjadi Salah satu yang menjadi latar belakang dari Program Wajib Mukim ini agar lulusan dari Madrasah sini berkualitas.”[[82]](#footnote-82)

Dalam pelaksanaannya Program Wajib Mukim ini dibutuhkan kurikulum pembelajaran. Yang dengan adanya kurikulum pembelajaran yang ditetapkan akan menjadi mudah dalam penyusunan kegiatan- kegiatan yang akan dilaksanakan guna pencapaian tujuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah kurikulum strukyang digunakan adalah kurikulum pondok pesantren Salaf dan sedikit kombinasi modern. Penjelasannya sebagai berikut;

Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan PWM ini adalah kurikulum Pondok Salaf dan modern. Salaf karena di dalam sebagain besar kegiatan terdapat kegiatan seperti, sorogam, wetona kajian kitab-kitab kuning/ klasik, seni hadroh al-Banjari dan semi modern adanya kegiatan muhadhoroh dan lain sebagainya.[[83]](#footnote-83)

Begitu juga yang disampaikan oleh pengasuh pondok, Kyai Robiki. Kurikulum yang digunakan dalam berkegiatan Program Wajib Mukim ini kurikulum pondok pesantren Salaf;

Untuk kurikulum yang digunakan lebih kepada pondok pesantren Salaf, mengingat kegiatan-kegiatan di dalamnya adalah kegiatan pondok pesantren Salaf contoh kiblatnya adalah Darul Huda Mayak. Seperti kegiatan sorogan, wetonan, sekalipun ustadz yang mengisi mengaji kitab itu tidak semuanya dari pondok pesantren Salaf.[[84]](#footnote-84)

Pendapat yang sama disampaikan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak yang mana beliau juga menjadi salah satu ustadz dalam kegiatan kajian kitab-kitab klasik atau disebut wetonan. Penjelasannya sebagai berikut, “Untuk kurikulum, kurikulum mutlak keagamaan. Ya karena materi yang diberikan fiqih, akhlak, tauhid, tajwid dan lain sebagainya. Condong pada pondok salaf.”[[85]](#footnote-85)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program wajib mukim ini adalah kegiatan yang memiliki basik pondok pesantren Salaf. Karena di dalamnya terdapat dua kegiatan ayng menjadi ciri pondok salafiyah seperti sorogan Al-Quran, kajian kitab-kitab klasik atau disebut dengan weton yang dilakukan dalam sehari tiga kali dalam satu hari.[[86]](#footnote-86)

Dalam mensukseskan suatu program agara tercapai tujuan yang telah direnacakan diperlukan aturan harus ditaati oleh pelaksana yakni santri. Dalam melaksanakan program ini terdapat dua jenis aturan yakni tata tertib dan larangan santri yang harus diperhatikan dan ditaati.

Tata tertib yang harus ditaati diantaranya jaga nama baik Madrasah dan Pondok Al Mukarom baik ketika berada maupun di luar pondok pesantren, takzim dan taat kepada guru madrasah maupun pengurus pondok, mengikuti kegiatan Madrasah serta kegiatan yang ada di pondok, mengikuti jamaah salat fardhu wiridnya di masjid, wajib memakai busana muslim ketika selain jam sekolah, jika disambangi atau dijenguk wajib lapor, wajib istnmbath atau memiliki catatan harian, HP dikumpulkan mulai pukul 22.00 dan dikembalikan pukul 06.30 WIB, dilarang keluar Kompleks Madrasah maupun Pondok di jam malam (22.00 ke atas), izin keluar dengan batas tertentu jika sore mulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB jam malam 19.00 pai 21.00 WIB, hanya satu kaali dan 1 hari pada hari Minggu, wajib tidur di asrama masing-masing. [[87]](#footnote-87)

Adapun larangan Santri, dilarang mencemarkan merendahkan Madrasah maupun pondok di manapun berada, dilarang santri putra menemui santri putih tanpa ada izin pengurus, dilarang berbicara kotor, mengumpat dan bullying, menjemur pakaian di sembarang tempat, dilarang bermalam di luar asrama, dilarang merusak fasilitas madrasah dan pondok, dilarang menggosip, berhutang, mandi di masjid memakai celana jeans, merokok, santri putri dilarang melewati Kompleks asrama putra, pukul 22.00 semua dilarang meninggalkan Kompleks pondok, dilarang membawa kendaraan, dilarang mengenakan pakaian atau aksesoris tidak pantas, dilarang keluar Pondok tanpa memakai kopiah khusus putra.[[88]](#footnote-88)

Dalam pelaksanaan program wajib mukim ini setiap santri mendapatkan fasilitas yang sama dan menyeluruh. Yang ini berpengaruh pada kemaksimalan pencapaian tujuan diadakannya program. Adapun bentuk fasilitas yang diterima santri seperti asrama, makan 3 kali sehari, lemari kecil, alas tidur, wi-fi, kitab-kitab yang dikaji. Dan dari fasilitas yang didapatkan sabtri harus mengeluarkan biaya pembiayaan sebesar Rp. 350.000. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah, “Kaitannya dengan fasilitas, semua anak atau Santri mendapatkan fasilitas yang sama asrama, makan 3 kali sehari, kebutuhan pembelajaran seperti kitab dan lain sebagainya. Dengan fasilitas yang didapatkan, besar biaya administrasi yang harus dikeluarkan adalah Rp. 350.000 per anak.”[[89]](#footnote-89)

Didukung dengan yang dijelaskan oleh siswa atau santri, “Besar pembiayaan yang dikeluarkan sejumlah Rp350.000 dengan transparansi Rp. 300.000 untuk fasilitas yang ada selain kitab dan Rp50.000 untuk pembelian kitab. Fasilitas yang saya terima berupa kamar, makan 3x sehari, wi-fi, lemari kecil, kamar mandi”.[[90]](#footnote-90)

Dan berdasarkan pengamatan peneliti fasilitas yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan berupa asrama, kitab, makan 3 kali sehari, wi-fi, lemari.[[91]](#footnote-91)

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan sebagai cara menanamkan nilai-nilai agama dijadikan landasan dalam bertindak atau berperilaku bagi peserta didik sehingga mereka mampu mengontrol dirinya untuk berperilaku atau bermoral sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Adapun bentuk program-program yang disusun untuk mempermudah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Sebagaimana yang dijelaskan pengurus PWM putra:

Untuk kegiatan yang dirumuskan oleh pengurus dan berkoordinasi dengan pihak madrasah secara garis besar terbagi menjadi 3 berdasarkan waktu pelaksanaannya. Yang mana dari keseluruhan kegiatan berorientasi pada penanaman nilai agama untuk dijadikan bekal dasar dalam beretika baik di sekolah, di lingkungan masyarakat dan di manapun anak atau siswa itu berada. Ada 3 pengelompokan berdasarkan waktu pelaksanaannya yakni terdapat kegiatan harian, mingguan dan bulanan.[[92]](#footnote-92)

Diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan dari kepala madrasah Aliyah Al-Mukarrom Ibu Eny Zahroh bahwa, “Kegiatan yang berada di dalam PWM ini secara garis besar terbagi menjadi tiga yakni kegiatan harian mingguan, bulanan, juga terdapat kegiatan tahunan salah satunya evaluasi. Namun evaluasi ini bersifat kondisional.”[[93]](#footnote-93)

Penjadwalan kegiatan di pelaksanaan PWM ini secara umum direncanakan terlebih dahulu oleh pengasuh, pengurus inti pondok dan pihak madrasah dengan tujuan mensinkronkan kegiatan yang ada di Madrasah dengan di PWM agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh pondok, bahwa:

Yang membuat jadwal kegiatan itu pengasuh pondok. Awalnya diserahkan kepada koordinator Pondok Namun karena beliau masih baru sehingga belum berani untuk menentukan jadwal, akhirnya diserahkan kepada saya dan selanjutnya dikoordinasikan Dengan pengurus, koordinator PWM sendiri dan pihak Madrasah khususnya kepala sekolah.[[94]](#footnote-94)

Didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala madrasah kaitannya penyusunan kegiatan di dalam program ini. Sebagai berikut “Untuk serangkaian kegiatan yang dijadwalkan pihak madrasah menyerahkan kepada pengurus pondok, dengan tetap terdapat dikoordinasikan dengan pihak madrasah.”[[95]](#footnote-95)

Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program wajib mukim ini direncanakan oleh pengasuh dan pengurus, disusun dan diputuskan oleh seluruh pengurus dengan tetap berkoordinasi kepada pihak madrasah berdasarkan musyawarah dan kesepakatan bersama.

Kegiatan yang ada di dalam Program Wajib Mukim MA Ma'arif Al-Mukarrom yaitu kegiatan harian yang ditekankan untuk dibiasakan secara garis besar adalah *pertama*, mewajibkan seluruh santri atau siswa melaksanakan sholat secara berjamaah khususnya sholat lima waktu umumnya sholat sunnah. sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah, “Di sini sholat khususnya sholat fardu ditekankan dan diwajibkan untuk berjamaah.”[[96]](#footnote-96) Dengan diwajibkannya melaksanakan sholat secara berjamaah menjadikan siswa melaksanakan sholat dengan tepat waktu dan ini dapat penanaman karakter khususnya melatih kedisiplinan santri.

*Kedua*, wajib mengikuti kajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Yang terbagi menjadi dua sebutan yakni weton dilaksanakan setelah sholat subuh dan Isya'. Dan yang kedua dalam konsep madin berisikan kajian kitab kuning saja dilaksanakan ba'da sholat ashar. Sebagaimana yang dijelaskan pengurus PWM putri:

Mekanisme atau teknis dari kegiatan weton atau ngaji kitab pada umumnya, ustadz membacakan, mengkaji kitab dan santri atau anak-anak mendengarkan penjelasan dan memaknai kitab yang sama dengan ustaznya. Weton dilaksanakan setiap ba’dha subuh dan isya. Sedangkan satunya madin setelah ashar diisi ngaji kitab itu.[[97]](#footnote-97)

Dengan penanggung jawab utama kegiatan ngaji kitab ini adalah pengurus. Untuk ngaji weton itu dilaksanakan hari Senin sampai Sabtu dengan mapel beserta Ustadz yang berbeda.[[98]](#footnote-98) Begitu juga dengan kegiatan kitab kuning ketika Madin dengan dilaksanakan hanya pada hari Senin sampai Kamis.[[99]](#footnote-99)

Dalam pelaksanaan kajian kitab-kitab klasik ini termasuk dari kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam hal akhlak atau moral khususnya untuk siswa atau Santri. Adapun yang membahas tentang pembentukan karakter dan pembinaan akhlak adalah kitab *akhlakul banin* dan *ta'lim muta'alim*. Sebagaimana yang dijelaskan guru akidah akhlak sekaligus menjadi ustadz pada pengkajian kitab yang berkaitan dengan akhlak. “pemberian materi pembelajaran melalui kajian kitab yang berkaitan dengan akhlak yakni kitab akhlakul banin yang mana saya menjadi pengisisnya. Kitab tersebut tentang akhlak yang cocok bagi santri dan siswa.” Didukung dari yang disampaikan pengasuh pondok pesantren bahwa,

Untuk membina akhlak pada peserta didik Adapun kegiatannya melatih kedisiplinan dengan melakukan kegiatan sorogan tertib setelah pada maghrib, kegiatan ngaji kitab yang mana kitab yang diajarkan pastinya ada yang berhubungan dengan akhlak contohnya *ta’lim muta’allim* yang diajarkan oleh kyai Sholihin. Juga ada akhlaqul banin itu yang dipelajari untuk anak Aliyah.

Sejalan dengan sampaikan pengasuh pondok dan salah satu ustadz sekaligus guru aqidah akhlak di Madrasah formal, kepala madrasah menyampaikan hal yang sama. “Pembinaan akhlak dan karakter pada anak-anak itu melalui pembelajaran yang berisikan muatan-muatan keagamaan, salah satunya ngaji kitab yang mana kitab tersebut membahas tentang akhlak seperti kitab *akhlakul banin, ta'lim muta'alim*,.”[[100]](#footnote-100)

*Ketiga*, kegiatan sorogan Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat maghrib. Ini menjadi salah satu kegiatan yang ditekankan karena ditenui beberapa siswa yang belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik meskipun siswa madrasah tingkat Aliyah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh pondok. “Adanya program ini bertujuan untuk agar anak bisa betul-betul mampu menulis dan membaca tulisan berbahasa Arab. Karena sekalipun sudah Aliyah menulis bahasa Arabnya itu masih minim.” [[101]](#footnote-101)

Berdasarkan pengamatan peneliti memang ditemui anak yang sudah Aliyah namun belum lancar dalam membaca Al-Quran. Dan mengakibatkan pembelajaran kitab kuning yang ada sesi memaknai kitab, anak tersebut tidak memaknai kitabnya hanya mendengarkan. Mekanismenya selepas sholat magrib anak-anak tetap di masjid untuk melakukan sorogan Alquran. Teknisnya sebagaimana umumnya secara bergantian peserta didik menghadap yang sebelumnya mereka membaca terlebih dahulu bagian yang akan mereka baca di depan ustaz atau ustadzah. Untuk santri PWM Putri dipegang oleh Ustadzah Aim sedangkan santri PWM Putra dipegang oleh ustadz Marjuni.[[102]](#footnote-102)

Dari berbagai kegiatan tersebut dibuatlah jadwal oleh pengurus atas tiga waktu kegiatan, kegiatan harian, mingguan, bulanan. Kegiatan harian Program Wajib Mukim MA Ma'arif Al-Mukarrom yaitu; pukul 03.00 WIB bangun dan menunaikan sholat malam secara berjamaah, lalu mandi pagi. Pukul 04.30 WIB jamaah sholat subuh dan dilanjut ngaji kitab kuning. Kapan dan persiapan sekolah formal dimulai pukul 05.30 WIB. Pukul 07.00 hingga 14.00 WIB pelaksanaan sekolah formal. Atau santri kembali ke pondok pukul 14.00 WIB untuk istirahat kurang lebih selama 45 menit. Dilanjutkan jamaah sholat ashar dan persiapan madin. Kegiatan mading dimulai pukul 15.30 dan selesai pukul 16.30 WIB. Selanjutnya bersih-bersih mandi, makan malam dan persiapan jamaah sholat Maghrib. Pukul 17.30 sampai 19.00 WIB jamaah sholat magrib dan dilanjut kegiatan sorogan Al Quran. Pukul 19.00 jamaah sholat Isya dilanjut ngaji kitab sampai pukul 20.30 WIB. Selanjutnya pendampingan belajar bersama oleh Pembina kamar sampai pukul 22.00 WIB. Dilanjut istirahat malam.[[103]](#footnote-103)

Untuk kegiatan mingguan; *pertama*, tahlil yang dilaksanakan setiap malam Jum’at usai sholat maghrib. *Kedua*, kegiatan muhadhoroh dilaksanakan dua minggu sekali ketika malam Minggu. Namun dalam penerapannya kegiatan ini belum pernah terlaksana. *Ketiga*, pembacaan kitab diba’ Al-Barzanji dilaksanakan setiap malam Jum’at setelah sholat Isya’. Dengan dipimpin oleh Ustad atau Kyai yang kediamannya tidak jauh dari pondok. *Keempat*, *ro'an* atau bersih-bersih dilaksanakan setiap Minggu pagi sekaligus olahraga bersama. Kegiatan diisi dengan kerja bakti.[[104]](#footnote-104)

Penejelasan siswa terkait kegiatan bulanan

Adapun kegiatan bulanan; *pertama*, ziarah makam mbah Mukarom yang lokasinya sangat dekat dengan pondok. Ini dilaksanakan ketika pada sholat subuh Jumat pagi atau salah satu hari Jumat dalam satu bulan. *Kedua*, Istighosah dilakukan sebagai penutup khotmil Quran. *Ketiga*, khotmil Quran dilaksanakan Minggu pagi. Namun untuk istighosah dan khotmil Quran belum pernah terealisasi.[[105]](#footnote-105)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan menyesuaikan latar belakang terbentuknya visi misi madrasah. Dan secara garis besar kegiatan di PWM ini dikategorikan menjadi tiga kegiatan yakni kegiatan harian, mingguan dan bulanan.

Dalam pelaksanaan suatu program baik program yang sudah terlaksana sejak lama maupun meningkatkan mutu pendidikan penting untuk dilakukan proses evaluasi secara berkala yang ditemui dapat diminimalisir cara mendapatkan solusi yang efektif dan efisien serta tujuan yang direncanakan atas terbentuknya program dapat tercapai dengan maksimal.

Proses evaluasi atas pelaksanaan program wajib mukim ini dilaksanakan dalam kurun 1 tahun sekali atau satu periode sekali namun bisa dilaksanakan secara kondisional. Dalam artian bisa dilaksanakan setelah selesainya satu bulan pelaksanaan yang diikuti oleh satu angkatan sebelum dilanjutkan yang terjadwalkan berikutnya. Adapun pihak yang melakukan proses evaluasi yakni koordinator PWM, pengurus PWM dan kepala madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan kepala madrasah:

Mengingat program ini masih berjalan dua periode atau dua tahun terakhir maka selalu diperlukan evaluasi atas pelaksananya. Evaluasi terakhir dilakukan satu tahun pelaksanaan. Jadi dilaksanakan setelah pelaksanaan periode yang pertama. Yang nantinya bisa dilakukan setelah periode yang kedua, dilakukan oleh perwakilan guru dari pihak madrasah, dan koordinator sekaligus pengurus kegiatan ini. Sebenarnya tidak harus menunggu 1 tahun, dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Misalkan dilakukan setelah selesainya PWM satu angkatan, atau setelah usai pelaksanaan dalam kurun 1 bulan.[[106]](#footnote-106)

Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengkoordinasikan bagaimana pelaksanaan PWM ini kepada pihak madrasah. Akan tetapi pengurus juga melakukan evaluasi yang waktunya kondisional bisa satu minggu sekali atau bahkan 1 bulan sekali. Apabila terdapat permasalahan yang cukup rumit dan dibutuhkan kerjasama dengan pihak Madrasah maka pengurus beserta koordinator PWM akan mengkoordinasikan kepada kepala madrasah dan kepala madrasah akan menyampaikan kepada guru-guru. Sesuai dengan penjelasan dari pengurus PWM:

Proses evaluasi dapat dilakukan satu minggu sekali juga bias satu bulan oleh pengurus inti, kondisional untuk membahas permasalahan yang ditemui. Apabila permasalahan tersebut tidak terpecahkan oleh pengurus inti pengurus formal maupun non formal akan melaksanakan musyawarah untuk mencari jalan keluar. Untuk pengkoordinasian dengan pihak madrasah yang bisa diadakan satu bulan sekali, juga bisa paling lama 1 tahun sekali atau satu periode sekali.

Sejalan dengan apa yang di sampaikan kepala madrasah dan pengurus, pengasuh pondok menjelaskan bahwa evaluasi dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan yakni setiap sebulah sekali. Berikut penjelasannya, “Setiap akhir bulan dari pelaksanaan program itu dilakukan evaluasi dilakukan oleh kepala madrasah, pengasuh pondok, koordinator BWM dan pengurus PWM baik Putra maupun Putri.”

Hal ini yang dapat menunjukkan bahwa Program Wajib Mukim ini mampu memecahkan masalah atau mampu mencari solusi terdapat kendala yang menghambat proses adalah kesadaran diperlukannya evaluasi bersama. Karena suatu program yang berada di bawah naungan lembaga tidak dapat memutuskan suatu perkara secara sepihak, sehingga harus diadakan musyawarah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom**

Secara garis besar terdapat dua faktor dalam pelaksanaan Program Wajib Mukim ini yang memberikan pengaruh, yakni faktor pendukung dan penghambat yang selalu berjalan beriringan. Berkaitan dengan implementasi Program Wajib Mukim untuk membentuk kontrol diri siswa MA Ma'arif Al Mukarom, akan berjalan dengan baik apabila terdapat faktor-faktor yang mendukung. Faktor pendukung merupakan suatu hal yang penting guna menunjang kesuksesan pelaksanaan pengimplementasian program wajib mukim agar karakter, akhlak peserta didik terkontrol dengan baik.

Adapun di antara faktor-faktor yang mendukung berdasarkan uraian pengasuh pondok “kerjasama dari pihak guru untuk menyampaikan informasi dan mendekati anak-anak yang kurang memiliki minat akan program hingga akhirnya tidak mengikuti menjadi faktor pendukung akan terlaksananya program.”[[107]](#footnote-107)

Berdasarkan penjelasan tersebut, kerjasama pihak guru dalam menyukseskan kegiatan berupa menyampaikan informasi dan mencoba mendekati anak-anak yang kurang minat atau bahkan tidak mengikuti kegiatan ini menjadi salah satu faktor pendukung pengimplementasian Program Wajib Mukim ini.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum, bahwa, “Berdasarkan konfirmasi dari pengurus ketika terdapat anak yang tidak mengikuti program ini maka pengurus lewat kepala madrasah meminta guru-guru khususnya wali kelas untuk melakukan pendekatan.”

Selain kerja sama yang baik antara guru madrasah formal juga fasilitas yang dapat diterima secara menyeluruh sehingga pelaksanaan program dengan tujuan membentuk karakter, menanamkan akhlak yang baik. pernyataan oleh kepala madrasah, “fasilitas tersebut diterima secara keseluruh santri. Tanpa fasilitas tersebut agak sedikit terganggu kegiatannya. Misalkan tidak ada kitab bagaimana cara mengajinya.”[[108]](#footnote-108) Sebagaimana yang peneliti amati memang seluruh santri menerima fasilitas dengan baik seperti asrama yang sangat layak huni, kamar mandi yang cukup bersih, koneksi internet yang cukup memadai, makan 3x sehari yang cukup gizi dan cukup lain-lain. [[109]](#footnote-109)

Juga kurikulum yang digunakan berupa kurikulum yang diapakai Pondok Salafiyah cukup relevan dengan didukung proses operasionalisasinya ketika pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh pondok,

Untuk kurikulum yang digunakan lebih kepada pondok pesantren Salaf, mengingat kegiatan-kegiatan di dalamnya adalah kegiatan pondok pesantren Salaf contoh kiblatnya adalah Darul Huda Mayak. Seperti kegiatan sorogan, wetonan, sekalipun ustadz yang mengisi mengaji kitab itu tidak semuanya dari pondok pesantren Salaf.[[110]](#footnote-110)

Dan yang paling utama adalah dukungan dari wali murid dan semangat, motivasi belajar dari siswa. Sebagian besar wali murid mendukung adanya program wajib mukim ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah, “hampir seluruh orang tua sangat mendukung dengan adanya program ini.”[[111]](#footnote-111)

Didukung pendapat dari pengasuh pondok, sebagai berikut “kaitannya dengan respon orang tua itu sangat mendukung, karena zaman sekarang untuk mengarahkan anak mengaji di rumah itu sangat sulit. Bahkan ada yang orang tua atau wali murid itu berkeinginan anaknya bisa mondok seterusnya.”[[112]](#footnote-112)

Didukung penjelasan siswa terkait bagaiman respon dengan adanya kegiatan ini. Sebagai berikut, “Kegiatan ini kegiatan baru yang positif sehingga dapat menambah pengalaman, kemandirian jauh dari orang tua.”.[[113]](#footnote-113)

Juga dari siswa lain, “Kegiatan ini kegiatan yang bermanfaat menambah pengalaman dan melatih kemandirian agar nanti ketika ingin kuliah atau ingin bekerja dan jauh dari orang tua sudah terbiasa”.[[114]](#footnote-114)

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan program diantaranya pengurus kurang tegas dalam penerapan norma atau aturan yang berlaku sebagaimana yang dijelaskan oleh siswa.

Periode yang kedua merasa kurang ada manfaat yang lebih sekalipun ada manfaatnya. Contoh misal yang kurang baik dari kegiatan ini ya kurang tegas dan memang di pondok tapi pembatasan antara santri putra dan putri itu kurang ketat sehingga sangat memungkinkan untuk santri putra janjian ketemuan dengan santri putri.[[115]](#footnote-115)

Didukung pendapat dari siswa yang lain, “menurut saya program ini bagus akan tetapi pengurusnya kurang tegas dalam menegaskan penerapan aturan yang ada.”[[116]](#footnote-116)

Pernyataan itu dapat dibenarkan oleh kepala madrasah, sebagaimana berikut penjelasannya;

Pada periode yang tahun ini diurus oleh pengurus baru. Terjadi pergantian pengurus dikarenakan pengurus lama memiliki kepentingan yang mengharuskan boyong seperti menikah, dan kepentingan lainnya, sehingga dibentuknya kepengurusan baru. Kaitannya soal profesionalitas dan tanggung jawab, sebenarnya pengrusu baru ini sudah berpengalaman namun mungkin karena sedikit kurang jam terbang. Jadi terdapat perbedaan atau sedikit terdapat kekurangan, namun itu bukan menjadi persoalan karena sudah cukup bagus. Terlebih untuk yang putri, namun untuk di putra perlu pembenahan. Karena kekurangan personil.[[117]](#footnote-117)

Sebagaimana yang diamati peneliti memang dalam hal kuantitas personil kurang. Juga dalam kualitas dari ketegasan, kebijaksanaan, serta dalam administrative seperti absensi kehadiran kurang diperhatikan dan dikelola dengan baik oleh pengurus.[[118]](#footnote-118)

Selanjutnya dari problematika yang dievaluasi tidak ada tindak lanjut. Contoh solusi dari anak-anak yang tidak mengikuti adalah harus mengikuti pada jenjang selanjutnya akan tetapi pada realitanya tidak ada sebagaimana yang dijelaskan siswa. “Dari sepengetahuan saya periode belum pernah menemui anak yang ikut di gelombang selanjutnya.”.[[119]](#footnote-119)

Didukung penejelasan dari siswa lain, “Guru-guru menyampaikan bagi anak yang tidak mengikuti pada waktu ini diharuskan mengikuti pelaksanaan di selanjutnya akan tetapi belum pernah menemui.”[[120]](#footnote-120)

Faktor penghambat selanjutnya berkaitan dengan kurangnya personil pengurus untuk mengelola kegiatan ini dan moral kerja dari guru madrasah formal yang mana dalam keadaan kurang personil namun guru tidak ikut turun langsung ke lapangan ketika pelaksanaan program.

Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pondok,

Salah satu kekurangan yang menghambat dari proses pelaksanaan kegiatan ini adalah kurangnya personil. Guru sekolah formal memang ikut membantu dalam hal seperti itu seperti pemberitahuan dan lain sebagainya Tapi akan lebih baik guru itu dijadwalkan beberapa minggu sekali untuk melihat dan an mengamati dan sangat dibutuhkan tenaganya untuk membantu menghandle anak-anak mengingat jumlah pengurusnya kurang. Juga berdasarkan keluhan Wali itu pengurus yang sekarang jutek, kurang menghargai Wali sebagai wali Santri. Ya memang ada pengurus yang satunya itu masih kecil jam kecil terbangnya kurang direkrut karena kondisi belum kayak lah untuk bersosial interaksi dengan orang yang lebih tua darinya.[[121]](#footnote-121)

Didukung oleh yang disampaikan oleh pengurus PWM,

Kaitanya dengan profesionalitas dan tanggung jawab pengurus atau pengelola, sebagai pengrus putri ustadzah Aim merasa perlu untuk selalu belajar dan meningkatkan diri. Dan mengingat kurang personil atau kekurangan orang untuk menghandle anak-anak jadi belum bisa untuk optimal dan saya merasa kewalahan. Sebenarnya yang Putra itu ada pengurusnya yakni Pak Marjuni akan tetapi beliau pasti memiliki kesibukan dengan rumahnya jadi tidak bisa untuk sepenuhnya asrama. [[122]](#footnote-122)

Kurangnya kesadaran anak akan tanggung jawab sebagai siswa madrasah. Namun dengan pendekatan yang baik anak akan berubah pikiran dan mau mengikuti kegiatan. Memang terdapat aak yang mengikuti dengan senag hati namun tidak jarang anak yang mengikuti karena terpaksa dan bahkan tidak berminat mengikuti kegiatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh pondok, “Untuk tingkat kesadaran siswa atas mengikutinya kegiatan ini ya terpaksa kegiatan ini diwajibkan oleh pihak madrasah untuk diikuti. Sehingga mau tidak mau harus mengikuti. Bukan murni sadar bahwa menambah khasanah ilmu keagamaan itu penting.”[[123]](#footnote-123)

Didukung penjelasan dari siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini, sebagaimana berikut. “Saya tidak mengikuti kegiatan ini karena awalnya tidak minat tapi karena dibujuk oleh guru akhirnya saya mau. Dampak positif dari mengikuti kegiatan ini di rumah mau membantu orang tua.”[[124]](#footnote-124)

Dari yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang ditemui kerja sama guru dalam membantu menangani anak tidak mau ikut kegiatan, sarana prasarana memadai, wali murid mendukung, dll. Dengan penghambat kurang persinil pengurus, kurang tegas pengurus, kurang adanya kepekaan terhadap kondisi oleh guru untuk membantu kekurangan personil tersebut, dll. Yang pada intinya dalam pelaksanaan program factor pendukung maupun penghambat selalu ada dalam proses pengimplementasian Program Wajib Mukim ini. Namun demikian pengurus beserta pihak Madrasah selalu berusaha meminimalisir segala kendal yang dihadapi.

### **Kontribusi Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom untuk Membentuk Kontrol Diri Siswa**

Sebagaimana latar belakang terbentuknya Program Wajib Mukim ini, memiliki kontribusi yang besar dalam menjawab problematika yang terjadi di kaitan dengan akhlak, moral anak di zaman sekarang dan sebagai program unggulan guna memenuhi kekurangan atas pencapaian visi misi madrasah. Dalam melaksanakan program pasti terdapat perencanaan dalam mencapai tujuan, sehingga dapat diketahui kontribusi apa yang mampu diberikan dalam menjawab suatu persoalan yang dihadapi.

Untuk mengetahui kontribusi Program Wajib Mukim terhadap kualitas kontrol diri siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarom maka dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang dijalankan dalam pelaksanaan PWM ini. Kegiatan-kegiatan sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dan diketahui seberapa besar tingkat efektivitas kegiatan tersebut melalui adanya evaluasi program.

Manajemen lembaga yang baik akan memberikan kontribusi yang baik pula meskipun di dalam prosesnya ditemui kendala. Dari sini pentingnya peran evaluasi kekurangan atau kesalahan yang terjadi sehingga mampu meminimalisir dengan sebaik mungkin mendapatkan solusi yang efektif dan efisien.

Kemudian setelah evaluasi dari kegiatan yang telah laksanakan maka akan terlihat kontribusi bagaimana program ini mampu memberikan dampak positif bagi santri Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarom, utamanya dalam membentuk kontrol diri siswa berupa perubahan dan peningkatan secara positif atas perilaku, perkataan, pengendalian emosi, kedisiplinan diri.

Dengan hal tersebut maka dapat dilihat program ini mampu menjawab problematika yang ada. Salah satu contoh terdapat siswa atau santri Ma Ma'arif Al-Mukarrom yang sebelumnya belum lancar dalam membaca Alquran namun dengan adanya program ini mampu meningkatkan kualitas membaca siswa atau dapat dikatakan dapat menyelesaikan persoalan tersebut.

Selain itu dengan berbekal nilai-nilai agama yang ditanamkan sebagai dasar dalam bertindak menjadikan terbentuknya kontrol diri siswa yang baik. Dapat dilihat dari bagaimana siswa itu dimulai dari perubahan kedisiplinan terdapat perubahan sebagaimana dijelaskan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak. Sebagaimana berikut.

Kaitanya dengan kedisiplinan terdapat sedikit perubahan atau peningkatan. Jika dari rumah sering terlambat kalau di pondok menjadi lebih tepat waktu mengingat ketika pelaksanaan terdapat penjadwalan sehingga muncul keteraturan. Setelah selesai dari mengikuti program juga masih terlihat kedisiplinannya walaupun tidak terlalu signifikan.[[125]](#footnote-125)

Didukung dengan penjelasan dari kepala madrasah sebagai berikut, “Dari ketika anak mengikuti kegiatan ini yang mana di PWm ini terdapat aturan atau norma yang harus ditaati dan serangkaian yang cukup padat diikuti dan ketika pelaksanaan kegiatan ini maka dapat memantau, ternyata anak ini disiplin ya. Dan kedisiplinan ini menjadikan terbiasa ketika selesai dari kegiatan PWM ini.”[[126]](#footnote-126)

Sejalan dengan pendapat tersebut jelaskan pula oleh salah satu siswa yang menerima dampak positif atas pelaksanaan program ini kaitanya dengan kedisiplinannya yang sedikit banyak ada perubahan. “menambah kedsiplinan karena terbiasa bangun pagi jadi terbiasa untuk datang tepat waktu atau tidak terlambat ketika datang ke sekolah.”[[127]](#footnote-127)

Juga dapat meningkatnya ketakdziman kepada guru atau ustadz ustadzahnya, sebagaimana yang dijelaskan pengurus PWM putra sebagaimana berikut.

Juga dapat meningkatnya ketakdziman kepada guru atau ustadz ustadzahnya, sebagaimana yang dijelaskan pengurus PWM putra sebagaimana berikut. Untuk ketakdziman itu bermacam-macam ada yang dulunya takzim menjadi lebih takzim lagi ada juga yang kurang rasa penghormatan, sopan santun kurang itu bertambah. Ya intinya ada perubahan sekalipun itu tidak terlalu signifikan. Yang baik menjadi lebih baik yang kurang baik menjadi lebih baik. Contohnya sikap ketika dimintai tolong oleh gurunya. Dulu kalau dimintai tolong ya merasa diperintah, kesannya kurang ikhlas. Namun dengan berjalannya waktu melakukan perintah itu dengan biasa tanpa menggerutu.[[128]](#footnote-128)

Pendapat yang sama dari kepala madrasah terkait perubahan keta’dziman anak kepada orang yang lebih tua. Berikut penjelasannya, “Sebenarnya anak-anak itu tidak terlalu nakal, bisa dikatakan. Jadi dari segi ketakziman kepada guru dulu baik sekarang menjadi lebih baik. Contohnya ketika bertemu dengan guru dulu hanya menunduk, namun sekarang juga menyapa dengan baik.”[[129]](#footnote-129)

Dikonfirmasi langsung kepada siswa bahwa memang merasa terdapat perubahan mengingat selama pelaksanaan program terdapat materi yang memahamkan namun juga dibiasakan untuk dipraktikkan seperti dijelaskan di dalam aturan yang ada di PWM. Berikut penjelasannya, “memang didapatkan materi terkait akhlak namun untuk mempraktekkannya tergantung pada kesadaran diri sendiri. Contohnya yang saya rasakan menjadi lebih cara ta'dzim kepada orang yang lebih tua khususnya guru dan orang tua.”[[130]](#footnote-130)

Sebagaimana yang peneliti amati memang terdapat perubahan baik akan ketakdziman siswa kepada guru atau ustadnya. Seperti ketika bertemu dengan Kyai tidak segan untuk segera menunduk lalu berjabat tangan khususnya bagi siswa laki-laki. Ketika diperintah untuk segera mengerjakan salat tidak lagi banyak berbicara atau menjawab. Di kelas yang biasanya dalam proses KBM tidur dan main handphone sendiri sudah tidak lagi[[131]](#footnote-131)

Juga penjelasan siswa yang awalnya tidak mengikuti kegiatan ini lalu tersadar setelah pulang dari mukim terdapat perubahan berupa mau untuk membantu orang tua di rumah. “Saya tidak mengikuti kegiatan ini karena awalnya tidak minat tapi karena dibujuk oleh guru akhirnya saya mau. Dampak positif dari mengikuti kegiatan ini di rumah mau membantu orang tua.”[[132]](#footnote-132)

Adapun perubahan dalam hal social interaksi dengan teman sebayadengan adanya program ini menjadikan menambah keakraban sebagaimana yang dijelaskan oleh pengurus PWM putra. “Dengan adanya kegiatan PWM ini karena terbiasa untuk melakukan kegiatan bersama-sama sehingga menimbulkan atau menambah keakraban dan kerukunan antara sesama temannya. Cuma misal ya anak dikirimi makanan oleh wali, karena makanan ini bukan makanan punya dia sendiri maka ia bagi dengan teman-temannya agar sama-sama merasakan.”[[133]](#footnote-133)

Kaitannya bertutur kata, bersikap dalam mengendalikan emosi ketika marah. Berdasarkan penjelasan dari siswa langsung bahwa memang terdeapat sedikit perubahan akan tutur kata ketika marah yakni mengurangi ngedumel. Penjelasannya sebagaimana berikut, “Kalau mengendalikan ketika marah sekarang banyak istighfar”

Juga didukung penjelasan dari salah satu siswa putra “Ya karena pemahaman keagamaannya sedikit banyak bertambah ya pastinya berpengaruh pada bagaimana mengolah emosi ketika marah berusaha untuk tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor.”[[134]](#footnote-134)

Dalam hal kesadaran tanggung jawab yang meningkatkan dijelaskan oleh salah satu siswa putra yang merasakan dua hal berbeda selama mengikuti kedua periode pelaksanaan PWM. Sebagaiaman berikut penjelasannya,

Periode pertama senang karena dengan adanya program ini yang awalnya tidak tahu terkait kitab-kitab menjadi tahu. Periode yang kedua merasa kurang ada manfaat yang lebih, sekalipun tetap ada manfaatnya. Meningkatnya kesadaran akan tugas dan kewajiban. Di rumah ya di rumah di Madrasah Yadi Madrasah dan di pondok ya di pondok

Kaitannya dengan kualias ibadah dari peserta didik dapat diketahui terdapat peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah berikut. “Dengan adanya kegiatan PWM ini sebagai bentuk usaha, sehingga sedikit banyak terdapat perubahan. Karena pada kegiatan ini bukan hanya menyentuh pada sisi materi yang disampaikan namun juga sisi spiritualitas anak. Itu sangat berpengaruh pada pola perilaku, pola sikap yang dilakukan.”[[135]](#footnote-135)

Juga didukung pendapat dari guru mata pelajaran akhlak, bahwa;

Jelas ada, contohnya kalau di rumah tidak pernah jamaah sholat di masjid, karena shalat lima waktu dilangsungkan secara berjamaah adalah sesuatu yang sangat diwajibkan ketika kegiatan di sini sehingga menjadikan anak terbiasa untuk shalat berjamaah di masjid atau mushola di dekat rumahnya. Walaupun dapat terbiasa karena dipaksa, maksudnya ketika di pondok perlu diopyak-opyak agar mau segera sholat secara berjamaah. Juga terbiasa membaca al-qur'an setelah sholat maghrib. Sehingga kualitas bacaannya menjadi lebih baik.[[136]](#footnote-136)

Sejalan dengan pendapat keduanya, dari pengasuh pondok, “Kaitannya dengan perubahan pada sisi tingkat keagamaan ya ada perubahan contohnya yang dulunya belum bisa membaca dan menulis Alquran dengan baik menjadi lebih baik.”[[137]](#footnote-137)

Juga didapatkan konfirmasi langsung dari siswa atas perubahan tingkat spiritualitasnya, sebagai berikut. “Dari pembiasaan sorogan yang dilakukan di di pondok ketika PWM yang biasanya deres setelah Magrib menjadi lebih semangat.”

Sebuah perubahan sikap dan perilaku dari seseorang menjadi lebih baik didsari akan kesadaran didukung pola piker, hingga memunculkan keputusan yang terbaik untuk diambil dan diaplikasikan berupa tindakan. Sebagai contoh tindakan siswa bagaimana menjaga interaksinya dengan lawan jenis.

Terdapat dampak baik dan buruk yang saya rasakan ketika mengikuti program wajib mukim ini. Program wajib mukim ini sudah berlangsung dua kali atau dua periode. Periode pertama Karena mukim masih kegiatan baru jadi ketertarikan terhadap kegiatan cukup baik dan salah satu dampak positifnya yang berkaitan dengan akhlak contohnya sebagai anak laki-laki saya tergolong *friendly* kepada teman perempuan. Akibat dari hal tersebut menjadikan perempuan itu terbawa perasaan. Hal itu menjadikan sadar dan berpikir hingga mengambil keputusan untuk mengurangi sifat *friendly,* lebih banyak diam kepada lawan jenis.[[138]](#footnote-138)

Menurut pengamatan peneliti memang terdapat perubahan namun tidak terlalu signifikan mengingat waktunya yang cukup singkat satu bulan. Tapi secara signifikansi kontribusi PWM ini belum terlalu sempurna namun sedikit demi sedikit sudah dapat dirasakan.[[139]](#footnote-139) Hal ini dibenarkan Wakil Kepala madrasah bagian kurikulum,

Kaitannya dengan perubahan baik itu sikap, perilaku, tingkat spiritualitas pada anak terdapat peningkatan walaupun tidak signifikan. Mengingat Setiap anak berkesempatan untuk mengikuti kegiatan ini hanya kurun waktu satu bulan saja. Contohnya lebih disiplin, keta’dziman dengan guru terdapat peningkatan, dll.[[140]](#footnote-140)

Berdasarkan pernyataan dari kepala Madrasah dan guru juga pengurus kontribusi yang dirasakan akan adanya Program Wajib Mukim ini yang dapat dirasakan adalah anak yang awalnya belum bisa membaca Al-Qur’an setelah adanya program ini diatasi. Selain hal tersebut juga terdapat pembentukan dan peningkatan atas kontrol diri siswa yang dapat dilihat dari peningkatan dari segi akhlak berupa ketakdziman pada guru, ustadz atau orang yang lebih tua darinya, saling menghargai dengan teman sebayanya, tidak berkata kasar atau kotor ketika sedang emosi, lebih disiplin akan tanggung jawab baik itu ibadah wajib maupun tugas di sekolah formal.

## **Pembahasan**

### **Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom**

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diperoleh beberapa temuan terkait pembentukan kontrol diri siswa melalui program wajib mukim di MA Ma'arif Al Mukarom, Kauman, Sumoroto, Ponorogo dapat dilakukan dengan kegiatan sehari-hari yang terprogram di dalamnya. Dalam mengupayakan pembentukan kontrol diri siswa berupa pembentukan karakter, meningkatkan akhlakul karimah pada siswa, lembaga madrasah ini menetapkan suatu program yang berisikan kegiatan-kegiatan positif salah satunya Program Wajib Mukim.

Program Wajib Mukim ini adalah program yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan berorientasi pada nilai-nilai atau muatan keagamaan. Dilatarbelakangi karena adanya kegelisahan akan perubahan semangat, sikap, akhlak atau etika pada peserta didik akibat pembelajaran secara daring yang dilaksanakan selama Covid-19 mewabah. Dewasa ini krisis moral khususnya pada usia pelajar memang menjadi suatu persoalan yang penting dan harus segera dicari alternatif solusi. Program wajib mukim ini disusun dengan menyesuaikan visi misi Madrasah dan sebagai program untuk meningkatkan mutu madrasah kaitannya menjawab persoalan krisis moral yang ada di masyarakat.

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom memiliki pondok pesantren yang berada di bawah naungannya yang memiliki nama pondok pesantren Al-Mukarrom akan tetapi fasilitas berupa keberadaan Pondok tersebut kurang maksimal. Selain untuk menjawab peluang dan tantangan untuk memenuhi harapan para stakeholder khususnya orang tua yang menghendaki anak-anaknya memperoleh pengetahuan agama maupun umum secara memadai khususnya di tingkat MA, adanya program wajib mukim ini juga bertujuan untuk memberikan stimulus dan motivasi kepada peserta didik untuk mau mondok tidak hanya satu bulan sesuai pelaksanaan PWM ini. Besar harapan setiap lulusan dari MA ini memiliki pemahaman keagamaan yang cukup untuk dijadikan bekal berperilaku dalam kesehariannya. Sebagaimana dalam buku Samsul Bahri Thalib yang berjudul psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif, bahwa kontrol diri dapat ditingkatkan melalui pemahaman agama yang kuat.[[141]](#footnote-141) Karena agama memiliki peran penting dalam pengendalian diri seseorang. Pemahaman agama tersebut bukan hanya secara teori namun juga bisa mempraktikkan. Dan sebagaimana mestinya seorang muslim mampu membaca kitab suci nya dengan baik dan lancar.

Pada tahun ini pelaksanaan PWM telah memasuki periode kedua dengan struktur kepengurusan yang baru untuk mengelola, mengatur kegiatan yang ada. Penjadwalan kegiatan-kegiatan memiliki muatan nilai-nilai keagamaan tersusun dan terklasifikasikan menjadi tiga jenis kegiatan berdasarkan kurun waktu pelaksanaan, diantaranya kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan.

Berkaitan dengan unsur –unsur pesantren menurut Haidar Putra Daulay dalam buku historisitas dan eksistensi pesantren sekolah dan madrasah, disebutkan bebrapa unsur pesantren terdapat kyai, santri, masjid, pondok, pengkajian kitab klasik.[[142]](#footnote-142) Dan ini terlaksana di dalam program wajib mukim pesantren ini. Terdapat kyai sebagai pengasuh pondok pesantren, santri yang terdiri santri mukim, terdapat masjid milik pesantren, asrama atau pondok untuk santri beristirahat, dan pengakajian kitab klasik yang menjadi kegiatan harian.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mukarrom atau disebut Kyai memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan kegiatan PWM ini. Karena serangkaian kegiatan yang terjadwalkan disusun olehnya menyesuaikan kegiatan madrasah agar tidak terjadi tabrakan. Dari kegiatan-kegiatan yang terjadwalkan dapat diketahui kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada kegiatan PWM ini yakni kurikulum Salafiyah. Sebagai ciri khas pembelajaran pondok pesantren Salafiyah adalah dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan atau weton sebagaimana di dalam pelaksanaan PWM ini.

Kegiatan sorogan Al Quran dengan teknis pelaksanaan seluruh peserta didik latihan membaca atau *nderes* bagian yang akan dibaca di depan Ustadz secara bergantian untuk diuji kualitas bacaan dalam hal tajwid dan makhrajul huruf. Sedangkan kegiatan weton atau pengkajian kitab-kitab klasik dalam PWM ini terbagi atas 3 sesi yakni dilaksanakan setelah shalat Subuh, Ashar, Isya. Yang mana untuk pengkajian kitab laksanakan ba'da Ashar dimasukkan dalam kegiatan Madrasah Diniyah tingkat wustho. Kitab-kitab yang dikaji berkaitan dengan fiqih, tauhid, dan akhlak. Adapun kitab akhlak yang dikaji sangat relevan untuk siswa atau Santri yakni kitab akhlakul Banin. Kegiatan lain yang sangat diutamakan pada pelaksanaan PWM ini adalah diwajibkannya salat berjamaah khususnya salat fardhu.

Dalam pelaksanaan program wajib mukim dibutuhkan aturan atau norma yang berlaku untuk mensukseskan program hingga tercapai tujuan yang telah direncanakan salah satunya terkait pembentukan akhlak dan karakter sebagai bentuk kontrol diri siswa. Aturan atau norma yang harus ditaati oleh siswa terbagi menjadi dua jenis yakni tata tertib dan larangan Santri. Selain aturan atau norma, untuk mensukseskan program dibutuhkan fasilitas yang cukup dan memadai. Fasilitas-fasilitas yang diterima santri berupa asrama, lemari kecil, wi-fi, kitab-kitab yang dikaji, kamar mandi, dan lain-lain sebagai pendukung pelaksanaan program.

Selain aturan atau norma dan fasilitas yang memadai pelaksanaan program wajib mukim ini akan mengalami peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas apabila dalam kurun waktu pelaksanaan dilakukan pengevaluasian pelaksanaan kegiatan. Evaluasi selain memiliki tujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan, namun juga untuk melakukan koordinasi atas pelaksanaan kegiatan. Yang mana apabila terjadi persoalan dapat dicari solusi yang terbaik. Berdasarkan hasil temuan proses evaluasi dilaksanakan secara kondisional, satu bulan sekali setelah pelaksanaan dan satu tahun sekali setelah 3 kelas atau 3 angkatan selesai pelaksanaan program. Proses evaluasi melibatkan kepala madrasah sebagai penanggung jawab, pengasuh pondok, koordinator PWM dan pengurus. Untuk mengurus adakalanya melakukan evaluasi selama satu minggu sekali. Dari evaluasi yang dilakukan dengan melibatkan elemen pada struktur kepengurusan maka diambil makna bahwa dalam memutuskan sesuatu hal tidak satu pihak mengingat program wajib mukim ini adalah program madrasah sehingga berada di bawah kendali madrasah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Program Wajib Mukim MA Ma’arif Al-Mukarrom**

Dalam pelaksanaan program wajib mukim untuk membentuk kontrol diri siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom tidak akan berjalan sempurna apabila tidak ada faktor pendukungnya. Faktor pendukung merupakan suatu hal atau kondisi yang dapat memberikan dukungan dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Ada pendukung dari pelaksanaan program wajib mukim ini dari mulai lingkungan, lembaga, kepala sekolah guru dan orang tua. Dari sekian faktor bagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan. Dalam berkehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal berupa pengaruh dari dalam dan faktor eksternal berupa pengaruh dari luar. Adapun bentuk faktor internal yang mempengaruhi pengimplementasian program wajib mukim ini adalah kesadaran, kepribadian dan kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesuksesan pengimplementasian program yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun berdasarkan buku Muhawwid Sultan dan Soim dengan judul Manajemen Pendidikan Islam strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan Islam komponen yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan melalui suatu program yaitu; *pertama*, siswa dari kesiapan dan motivasi belajar. *Kedua*, guru memiliki tingkat profesionalitas, moral kerja dan kerjasamanya. *Ketiga,* kurikulum yang digunakan dan operasional baik dalam proses pembelajaran. *Keempat,* sarana dan prasarana cukup dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran, lingkungan masyarakat seperti orang tua berpartisipasi dengan baik berupa dukungan baik moril maupun material.[[143]](#footnote-143)

Berdasarkan temuan peneliti adapun faktor pendukung yang ditemui, berupa; *pertama*, kesadaran, kepribadian dan kejiwaan siswa berpengaruh pada kesiapan dan motivasi belajarnya. Anak yang memiliki kesadaran penuh akan pentingnya kegiatan ini untuk diimplementasikan akan memiliki persiapan dan motivasi belajar yang cukup baik. iswa kesiapan dan motivasi belajar yang baik lebih dapat dilihat ketika pelaksanaan program wajib mukim periode pertama. Akan berbeda bagi anak yang kesadarannya kurang, dengan kepribadian yang cenderung suka dengan hal-hal yang negatif akan menjadikan motivasi belajar dan kesiapannya kurang bahkan tidak ada.

*Kedua*, berkaitan dengan kerjasama yang baik sangat berpengaruh pada implementasi program wajib mukim ini. Pengurus melakukan koordinasi dan kerjasama untuk memecahkan permasalahan dan mengambil suatu solusi. Guru-guru memiliki kerjasama yang dalam mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan program ini dengan pendekatan

*Ketiga*, kurikulum yang relevan dan penerapannya baik berpengaruh besar pada kesuksesan pelaksanaan program wajib mukim ini. Kurikulum pengajaran mengiblat pada pondok pesantren Salaf, dengan kondisi Madrasah di bawah LP Ma'arif Al-Mukarom dan memiliki pedoman *aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*.

*Keempat*, sarana prasarana yang mencukupi dan efektif untuk proses pembelajaran sangat mendukung atas implementasi program wajib mukim ini. Dengan sarana prasarana yang cukup dan efektif kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program wajib mukim ini dapat terlaksana dengan sebaik mungkin.

*Kelima*, lingkungan masyarakat seperti orang tua yang memberikan dukungan baik moril maupun materiil berpengaruh juga pada kesiapan dan semangat siswa dalam mengikuti program wajib mukim ini.

Kaitannya dengan faktor penghambat, atau hal-hal yang berpengaruh terhadap berhentinya suatu pengimplementasian atau berpengaruh negatif pada pengimplementasian suatu program. Berdasarkan penjelasan Hanafiah dalam buku pengelolaan mutu total pendidikan tinggi, terdapat permasalahan yang mampu menghambat pengimplementasian suatu program peningkatan mutu pendidikan. Di antaranya; *pertama*, sikap mental para pengelola baik yang dipimpin maupun yang memimpin. *Kedua* tidak ada lanjut dari evaluasi program. *Ketiga*, Kepemimpinan yang tidak mendukung. *Keempat*, kurangnya rasa kepemilikan atas pelaksana pendidikan.[[144]](#footnote-144)

Ditemui dalam penelitian sikap mental pengelola atau pengurus pada program wajib mukim ini masih kurang salah satunya kurang tegas. Ketegasan yang cukup dan baik dalam penempatan akan menjadikan program terkondidi dengan baik. Akan tetapi jika ketegasan kurang mengakibatkan bias memunculkan problem baru yang tidak sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan program yang telah direncanakan..

*Kedua,* tidak ada lanjut dari evaluasi program. Penanggung jawab, pengelola program secara berkala melakukan evaluasi salah satunya berkaitan dengan solusi dari yang tidak mengikuti program harus mengikuti pada jenjang selanjutnya. Namun realitanya soluasi tersebut belum terlihat.

*Ketiga*, kurangnya rasa kepemilikan atas pelaksana pendidikan. Ini berkaiatan pula pada moral kerja guru yang mana dalam pelaksanaan program wajib mukim ini tergolong krkurangan personil pengurus untuk mengurusi siswa. Akan tetapi dari pihak madrasah tidak terdapat andil untuk memperbaiki kekurangan tersebut itu dikarenakan kurangnya rasa kepemelikan dengan pelakansaan suatu program.

### **Kontribusi Implementasi Program Wajib Mukim Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Mukarrom untuk Membentuk Kontrol Diri Siswa**

Setiap program yang diterapkan pasti memiliki dampak atas objek yang disasar baik dampak negatif maupun positif. Dari pelaksanaan program wajib mukim membentuk kontrol diri siswa sebagian besar terhadap signifikansi perubahan atau kontribusi. Yang mana berdasarkan penjelasan dalam buku M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita yang berjudul Teori-Teori Psikologi, kontrol diri sendiri memiliki pengertian kemampuan mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi agar mampu menempatkan diri dalam guna mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian keinginan mengolah perilaku agar sesuai yang lain, menyenangkan orang lain dan selalu *cofoirm* dengan orang lain serta menutupi perasaannya. Didukung pendapat lain *self control* adalah kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang positif.[[145]](#footnote-145)

Kontribusi implementasi program wajib untuk bentuk kontrol diri siswa sudah cukup baik dan memiliki arah perubahan yang posistif. Dalam buku Nur Khotimah yang berjudul bukan instastory receh 2 dijelaskan Hurlock menyebutkan tiga kriteria emosi berupa: (1) Mampu melakukan kontrol diri hingga bisa diterima secara sosial, (2) Mampu memahami kadar kontrol yang dibutuhkan guna memuaskan kebutuhan dan sesuai dengan harapan masyarakat. (3) Mampu memberikan penilaian terhadap situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara atau tindakan beraksi terhadap situasi tersebut.[[146]](#footnote-146)

Pembiasaan kegiatan yang memiliki muatan nilai-nilai keagamaan mampu mengontrol diri dari segi emosional. Mana secara teori hurlock tiga teori emosi yang matang diantaranya mampu melakukan kontrol diri bisa diterima secara sosial mampu memahami kadar kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan dan sesuai dengan harapan masyarakat dan mampu memberikan penilaian terhadap situasi secara kritis sebelum respon dan memutuskan cara atau tindakan bereaksi terhadap situasi tersebut. Bentuk perubahan kematangan yang ditemui terkait bagaimana mengelola emosi ketika marah agar tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis, pikir secara kritis sebelum merespon, memutuskan cara atau tindakan untuk bereaksi terhadap situasi.

Berpikir terkait baik buruk atas tindakan yang dilakukan seperti memiliki sifat *friendly* kepada lawan jenis. Sehingga menjadikan lebih menjaga dalam bergaul atau berteman ini sebagai bentuk perubahan dalam hal kontrol perilaku pada diri siswa.

Berdasarkan buku Sunarsa Sigihberjudul Psikologi Perkembangan 3 aspek kontrol diri meliputi kontrol perilaku, Individu dengan *self control* baik maka akan mengatur perilakunya menggunakan kemampuan yang ada di dalam dirinya dan sumber eksternal di lingkungannya. Kontrol kognitif, memperoleh informasi dan melakukan penilaian dan kontrol keputusan, memilah dan memilih hasil hingga memutuskan suatu tindakan berdasarkan keyakinan dan persetujuan dengan dirinya.[[147]](#footnote-147)

Ditemui terdapat perubahan pada siswa akibat pelaksanaan program ini baik dari sisi perilaku, kognisi dan pengambilan keputusan. Dalam hal perilaku terdapat peningkatan seperti meningkatnya kedisiplinan, ketakziman kepada orang yang lebih tua, meningkatnya kualitas ibadah. Adapun dalam hal kognisi, peserta didik dapat mengolah informasi yang didapat melalui kegiatan-kegiatan seperti kajian kitab melakukan penilaian, mengantisipasi dan menafsirkan keadaan hingga menghasilkan dampak yang positif. Ditanya dengan pengambilan keputusan dengan mengikuti kegiatan PWM ini berpengaruh pada tingkat kemampuan individu untuk memilah dan memilih memutuskan suatu tindakan berdasarkan keyakinan dan persetujuan dengan dirinya sendiri. Namun secara garis besar dengan adanya program wajib mukim perubahan yang dapat diamati adalah dalam hal pengendalian diri dalam berperilaku atau *behavior control.*

Persoalan-persoalan belajar yang sedang dihadapi sekarang bukanlah soal disiplin melainkan terkait moral akhlak yang terkikis. dan kemaksiatan yang merajalela di usia pelajar. Problem tersebut dapat diatasi tidak hanya dengan menjaga pergaulan melainkan juga wajar itu sendiri harus memiliki kendali diri atau kontrol diri yang baik dengan berpikir yang baik dan memberikan keputusan yang baik berbuah perilaku yang baik.

Perubahan perilaku, cara pandang dari siswa dipengaruhi oleh prinsip kesadaran. Dijelaskan oleh semen Yustinus dalam buku kesehatan mental salah satu prinsip kontrol diri adalah prinsip kesadaran. Prinsip kesadaran memberikan pengajaran untuk selalu sadar membentuk pikiran. Orang yang menangkap pikiran dan perasaan yang muncul akan berakibat dikuasai oleh pikiran dan perasaan sendiri. Seseorang yang mampu mengendalikan diri dengan baik dapat menguasai emosi pada dirinya kemudian melakukan tindakan tanpa merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain.

Dan sebagaimana dijelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kontrol diri menurut Logue adalah mampu memegang teguh dan tetap bertahan dengan tugas yang seharusnya dikerjakan walaupun banyak gangguan, mampu mengubah pelaku melalui perubahan dari beberapa pengaruh aturan norma yang ada, tidak menunjukkan atau melibatkan pelaku yang dipengaruhi oleh kemarahan atau emosional, memiliki sifat terang terhadap simbol yang berlawanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemui siswa yang tetap mengikuti kegiatan demi tuntasnya tugas dan kewajiban. Juga atas norma atau aturan yang berlaku menjadikan terdapat perubahan pada peserta didik. Sikap toleran kepada sesama juga ditunjukkan oleh peserta didik.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Laila Amalia membahas terkait pengimplementasian Program Pesantren Kilat guna mengembangkan kompetensi keagamaan siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan dengan pelaksanaan pesantren kilat akan memberikan nuansa religius yang berbeda terhadap kehidupan peserta didik. Dengan didukung beberapa faktor pendukung seperti pengurus yang baik, terdapat interaksi antara ustadz dan santri, komponen dari sekolah dan orang tua dengan positif dari masyarakat setempat.

Juga penelitian yang dilakukan oleh Muh Ikmaalul Huda dengan judul Model Pembinaan Agama Islam Dalam Peningkatan Kontrol Diri (Self Control) Pada Anak Berhadapan Hukum Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus Handayani Jakarta. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini memiliki hasil pembinaan agama islam dapat meningkatkan kontrol diri pada anak berhadapan hukum melalui model pembinaan ceramah diskusi dan model pembinaan secara langsung yang dilakukan oleh Pembina agama. Faktor pendukung dari pembinaan agama adalah kepribadian dan Pembina serta keinginan untuk menjadi pribadi muslim lebih baik.

Dari yang dilakukan atas implementasi program wajib mukim untuk membentuk kontrol diri siswa dengan diiringi faktor pendukung dan penghambat memberikan dampak yang cukup signifikan atas pembentukan kontrol diri berupa pembentukan karakter, perubahan peningkatan akhlak, peningkatan kualitas ibadah, pola pengendalian emosi atau perubahan pada kontrol perilaku siswa. Dengan perubahan tindakan tersebut didasari oleh rasa sadar, pola pikir yang mendasar, hingga berpengaruh pada keputusan yang diambil serta tindakannya berupa tindakan yang positif.

# **BAB V**

# **PENUTUP**

## **Simpulan**

1. Madrasah sebagai formal yang berciri khas Islam diharapkan menjadi lembaga yang memiliki nilai keunggulan komparatif dalam menekankan pendidikan agama dan akhlak (moralitas) dengan tetap memperhatikan penguasaan mata pelajaran umum. Madrasah dipandang sebagai alternatif jalan untuk menjawab kegelisahan masyarakat akan krisis moral yang terjadi sekarang ini khususnya orang tua murid yang menghendaki anaknya memperoleh pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara memadai tingkat Aliyah. Maka dengan kebutuhan dan harapan tersebut serta menjaga eksistensi madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom membentuk suatu program baru yang disebut Program Wajib Mukim. Serngkaian kegiatan di PWM ini bertujuan untuk membentuk kontrol diri siswa berupa kegiatan sorogan Al-Quran, mengaji kitab-kitab klasik (wetonan) yang salah satu diantaranya berkaitan dengan akhlak, diwajibkannya salat berjamaah, dll. Dari penelitian yang telah dilakukan program tersebut dapat meningkatkan akhlak, membentuk karakter guna mengontrol diri secara cukup signifikan. Dilihat dari perubahan keta'dziman, kedisiplinan, kesadaran akan tugas dan tanggung jawab siswa serta perubahan pada pola pikir sebelum adanya keputusan peserta tindakan. Karena kontrol diri dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui kegiatan yang bersifat keagamaan.
2. Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan program wajib mukim adalah sebagai berikut;
   1. Kesiapan dan motivasi belajar siswa yang cukup baik khususnya pada pelaksanaan PWM pertama,
   2. Kerjasama guru yang baik dalam melakukan pendekatan atau sakit evaluasi bahwa terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan.
   3. Fasilitas atau sarana prasarana yang cukup memadai dan efektif untuk menyukseskan kegiatan.
   4. Kurikulum yang relevan dengan kultur madrasah
   5. Dukungan orang tua baik moril dan materil.

Adapun faktor penghambat,

1. Sikap mental pengelola pendidikan kurang tegas ini berkaitan pada profesionalitas pengurus,
2. Tidak terdapat tidak lanjut atas evaluasi yang dilakukan kaitannya dengan yang tidak mau mengikuti kegiatan
3. Kurang kepemilikan dari pelaksana pendidikan ini berkaitan tentang moral kerja dari guru yang tidak atas kekurangan minimnya personil pengurus.
4. Perubahan pada siswa dari sisi keta'dziman, kedisiplinan, kesadaran akan tugas dan tanggung jawab siswa serta perubahan pada pola pikir sebelum adanya keputusan peserta tindakan merupakan salah satu bentuk perubahan dari sisi sikap, tindakan atau terbentuknya kontrol diri siswa dalam hal perilaku. Terbentuknya kontrol diri pada siswa tersebut dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui kegiatan yang bersifat keagamaan seperti melalui program wajib mukim pesantren ini .

## **Saran**

Saran-saran yang ingin sebagai bentuk masukan dengan harapan pelaksanaan program wajib mukim mampu membentuk karakter, meningkatkan akhlak sebagai bentuk kontrol diri dari siswa diterapkan dan berjalan dengan baik. Adapun saran-saran tersebut meliputi:

1. Bagi kepala madrasah dan guru

Diharapkan lebih meningkatkan komunikasi antara kepala madrasah dengan bapak ibu guru sekolah formal maupun para ustad pengurus karena program ini bernaung di bawah madrasah. Menjadi hal yang sepantasnya bagi guru madrasah formal untuk berkontribusi aktif di dalamnya salah satunya dengan mengisi kekurangan personil pengurus.

1. Bagi pengurus

Meningkatkan profesionalitas kerja bagi pengurus. Selaku koordinator PWM diharapkan untuk mengambil andil dalam pelaksanaan program meskipun masih baru dalam menjadi koordinator.

1. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti mengenai program lain yang tidak hanya berkaitan dengan program wajib mukim saja.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*, Padang: UNP Press Padang, 2015

Ardianto, Lutfi. *Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Anwar Paculgowang Diwek Jombang*, Vol. 2 No. 2, MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 2021.

Arifin, Imron *Penelitian kualitatif dan ilmu sosian dan keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1996.

Arikunto,Suharsimi *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Bandung: Rineka Cipta, 2000

Az Zaini, M. Husnuridho. Lumchatur Maula, “Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santi Di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo”, Vol. 3 No. 1, MA'ALIM; Jurnal Pendidikan Islam, 2022.

Azizah, Hasnaini, “Self Control Siswa Dalam Belajar di Pondok Pesantren Al Ma'arif Bukittinggi”, SKRIPSI, IAIN Bukittinggi 2017

Az-Zarmuji, Syaikh *Terjemahan Ta’lim Muta’allim,* Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009

Daulay, Haidar Putra. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasa*h, Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2001

Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska Putra, 2005

Engku, Iskandar. Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014

Fadilah, Galih Fajar. *Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang*, Skripsi ,UNNES, 2013

Fathurrohman, Pupuh. dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama,2013

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010

Hanafiah, M. Jusuf. dkk , *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi,* Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri, 1994

Hilgard,Ernes R. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1991

Huda, Muh Ikmaalul. “Model Pembinaan Agama Islam Dalam Peringatan Kontrol Diri Siswa (Self Control) Pada Anak Berhadapan Hukum Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus Handayani Jakarta*”,* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi, 2019

Ihsan, *Madrasah berbasis pesantren* (*Sebuah model penguatan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah),* Yogyakarta: LKiS, 2020

Instagram Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Dispendisasi menikah dini, <https://www.instagram.com/p/CngPj5QvzLR/?igshid=MDM4ZDc5MmU>=

Khoirunnisa Noni Luthfi, “Pengembangan Buku Saku Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Vi A SDN Kalicari 01 Kota Semarang”, Skripsi, UNNES, Surabaya, 2020

Khotimah, Nurul *Bukan Instastory Receh 2* , CV Jejak , 2019

Lague, *Konsep Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Remaja,*

Liebert, R. M, *Development Pshycology*, New Delhi : Prentice Hall of India, 1979.*Lihat: Supaat, Model Transformasi Madrasah sebagai Sekolah Umum Berciri Khas Islam*, 2009

Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren,* Jakarta: Paramadina*,1997*

Maksum, *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999

Ni’ma, “Penerapan Metode Sanksi dalam Membina Kedisiplinan Siswa”, Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone

Nurlaila, Winda. dkk. “Pengembangan Buku Saku Kendali Kedisiplinan Peserta Didik Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan.

Safaria dan Trianto, *Terapi Kognitif – Perilaku Untuk Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004

Sanjaya,Wina. *Strhaategi Pembelajaran Berorientas Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Wina Sanjaya, 2008

Shultan, Muwahid. Soim. *Manajemen Pendidikan Islam (strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan Islam)*, Teras: Yogyakarta, 2013

Sidiq, Umar. *manajemen madrasah* , CV. Nata Karya: Ponorogo, 2018

Sigih, Sunarsa *Psikologi Perkemabangan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004

Sutaryono, “Faktor Penghambat Implementasi Penerapan Pembelajaran Penjaskes Aktivitas Luar Kelas SD Gugus 5 dan 6 Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogro”, Thesis, UNY, 2019

Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Thalib, Samsul Bachri . *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*, Kencana: 2017

Tri, Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM press. 2003

Wahyuni, Septi. “Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract) Pada Anak Kelompok B di TK ABA Pakis Dlingo”, Skripsi, UNY, 2016

Yustinus, Semin. *Kesehatan Mental*, Yogyakarta:Kanisius, 2006

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta : LP3ES, 1982

1. Syaikh Az-Zarmuji, *Terjemahan Ta’lim Muta’allim,* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 4 [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022), 138 [↑](#footnote-ref-2)
3. <https://www.liputan6.com/health/read/5182818/ratusan-anak-di-ponorogo-minta-dispensasi-nikah-pemerhati-anak-sosialisasi-uu-perkawinan-belum-sampai-ke-remaja> [↑](#footnote-ref-3)
4. Instagram Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Dispendisasi menikah dini, <https://www.instagram.com/p/CngPj5QvzLR/?igshid=MDM4ZDc5MmU>= [↑](#footnote-ref-4)
5. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientas Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Wina Sanjaya, 2008), 273 [↑](#footnote-ref-5)
6. Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama,2013), 7. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ni’ma, “*Penerapan Metode Sanksi dalam Membina Kedisiplinan Siswa”*, *Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone*, 107 [↑](#footnote-ref-7)
8. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, 2000), 3-4 [↑](#footnote-ref-8)
9. Winda Nurlaila, dkk. “*Pengembangan Buku Saku Kendali Kedisiplinan Peserta Didik Sekolah Dasar”,* Jurnal Pendidikan, 4 [↑](#footnote-ref-9)
10. Noni Luthfi Khoirunnisa*, “Pengembangan Buku Saku Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Vi A SDN Kalicari 01 Kota Semarang”,* (Skripsi, UNNES, Surabaya, 2020), 5 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lutfi Ardianto*, “*Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Anwar Paculgowang Diwek Jombang”*,* Vol. 2 No. 2, MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 2021, 79 [↑](#footnote-ref-11)
12. Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), 177 [↑](#footnote-ref-12)
13. M.husnu Ridho Az Zaini, Lumchatur Maula, “Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santi di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo”, Vol. 3 No. 1, MA'ALIM ; Jurnal Pendidikan Islam, 2022, 2 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ernes R. Hilgard, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1991), 307 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hasil wawancara tanggal 17 Februari 2023 terhadap siswa [↑](#footnote-ref-15)
16. Hasnaini Azizah, *Self Control Siswa Dalam Belajar di Pondok Pesantren Al Ma'arif Bukittinggi*, (SKRIPSI, IAIN Bukittinggi 2017) [↑](#footnote-ref-16)
17. Lia Amalia, *Implementasi Program Pesanan Kilat dalam Mengembangkan Kompetensi Keagamaan (Studi Kasus Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo),* (SKRIPSI, IAIN Ponorogo, 2019). [↑](#footnote-ref-17)
18. Sulami, *Penanaman Nilai Religius Santri MA Ma'arif Al-Mukarrom melalui Program Pesantren Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019). [↑](#footnote-ref-18)
19. Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Jakarta: Paramadina,1997), 23. Lihat: Supaat, Model Transformasi Madrasah sebagai Sekolah Umum Berciri Khas Islam*, 2009, 110-135. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ihsan, *Madrasah berbasis pesantren* (*Sebuah model penguatan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah),* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 2 [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid,* 9. [↑](#footnote-ref-21)
22. Umar Sidiq, *manajemen madrasah* ( CV. Nata Karya: Ponorogo, 2018), 11 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid*, 19 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ihsan, *Madrasah berbasis pesantren*, 2. [↑](#footnote-ref-24)
25. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 114. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ihsan*, Madrasah berbasis pesantren*, 3. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid*, 4. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*, 4. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid,* 5. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid*, 5. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*, 7. [↑](#footnote-ref-31)
32. Zamakhsyari Dhofier,*Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta : LP3ES, 1982), 18 [↑](#footnote-ref-32)
33. Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), 72. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid*, 72 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid*, 74 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid*, *74* [↑](#footnote-ref-36)
37. Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Listafariska Putra, 2005), 5. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid*, 6. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 194. [↑](#footnote-ref-39)
40. Haidar Putra Daulay, histor*isitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasa*h, ( Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2001), 7-13.*,*  [↑](#footnote-ref-40)
41. Samsul Bachri Thalib, *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif* (Kencana: 2017), 19 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid, Samsul Bachri Thalib, *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif,* 20-21 [↑](#footnote-ref-42)
43. Liebert, R. M, *Development Pshycology*, (New Delhi : Prentice Hall of India, 1979), 342. [↑](#footnote-ref-43)
44. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) 21-22. [↑](#footnote-ref-44)
45. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, 22 [↑](#footnote-ref-45)
46. Nurul Khotimah, *Bukan Instastory Receh 2* , (CV Jejak , 2019). 31 [↑](#footnote-ref-46)
47. Sunarsa Sigih, *Psikologi Perkemabangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 257. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ibid, Sunarsa Sigih*, Psikologi Perkembangan*,..., 257. [↑](#footnote-ref-48)
49. Galih Fajar Fadilah, *Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang*,( Skripsi ,UNNES, 2013), 2. [↑](#footnote-ref-49)
50. Dayakisni Tri & Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM press. 2003), 42 [↑](#footnote-ref-50)
51. Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta:Kanisius, 2006), 4. [↑](#footnote-ref-51)
52. Lague, *Konsep Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Remaja,* [↑](#footnote-ref-52)
53. Safaria, Trianto, *Terapi Kognitif – Perilaku Untuk Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 46 [↑](#footnote-ref-53)
54. Samsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Kencana: 2017,112 [↑](#footnote-ref-54)
55. Ghufron, M. Nur, Risanawati, Rini, *Teori-teori Psikologi,...,* 26 [↑](#footnote-ref-55)
56. Hasnaini Azizah, *Self Control Siswa Dalam Belajar di Pondok Pesantren Al Ma'arif Bukittinggi*, SKRIPSI, IAIN Bukittinggi 2017), 32 [↑](#footnote-ref-56)
57. https://brainly.co.id [↑](#footnote-ref-57)
58. Muwahid Shultan, Soim. *Manajemen Pendidikan Islam (strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan Islam),* (Teras: Yogyakarta, 2013), [↑](#footnote-ref-58)
59. Sutaryono, *Faktor Penghambat Implementasi Penerapan Pembelajaran Penjaskes Aktivitas Luar Kelas SD Gugus 5 dan 6 Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogro,* (Thesis, UNY, 2019) 17. [↑](#footnote-ref-59)
60. M. Jusuf Hanafiah dkk , *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi* (Badan

    Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri 1994), 8. [↑](#footnote-ref-60)
61. Hasnaini Azizah, *Self Control Siswa Dalam Belajar di Pondok Pesantren Al Ma'arif Bukittinggi*, (SKRIPSI, IAIN Bukittinggi 2017) [↑](#footnote-ref-61)
62. Lia Amalia, *Implementasi Program Pesanan Kilat dalam Mengembangkan Kompetensi Keagamaan (Studi Kasus Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo),* (SKRIPSI, IAIN Ponorogo, 2019). [↑](#footnote-ref-62)
63. Galih Fajar Fadilah. *Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang*, Skripsi ,UNNES, 2013. [↑](#footnote-ref-63)
64. Sulami, *Penanaman Nilai Religius Santri MA Ma'arif Al-Mukarrom melalui Program Pesantren Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019). [↑](#footnote-ref-64)
65. Muh Ikmaalul Huda, *Model Pembinaan Agama Islam Dalam Peringatan Kontrol Diri Siswa (Self Control) Pada Anak Berhadapan Hukum Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus Handayani Jakarta,* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi, 2019). [↑](#footnote-ref-65)
66. Septi Wahyuni, *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract) Pada Anak Kelompok B di TK ABA Pakis Dlingo*, (Skripsi, UNY, 2016). [↑](#footnote-ref-66)
67. Imron Arifin, *Penelitian kualitatif dan ilmu sosian dan keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996) 12-13 [↑](#footnote-ref-67)
68. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-VI/2023 [↑](#footnote-ref-68)
69. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-VI/2023 [↑](#footnote-ref-69)
70. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/10-VI/2023 [↑](#footnote-ref-70)
71. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-VI/2023 [↑](#footnote-ref-71)
72. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/10-IV/2023 [↑](#footnote-ref-72)
73. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/12-IV/2023 [↑](#footnote-ref-73)
74. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-74)
75. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-IV/2023 [↑](#footnote-ref-75)
76. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-76)
77. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-77)
78. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2023 [↑](#footnote-ref-78)
79. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-IV/2023 [↑](#footnote-ref-79)
80. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-80)
81. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-81)
82. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-V/2023 [↑](#footnote-ref-82)
83. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-83)
84. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-84)
85. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/05-V/2023 [↑](#footnote-ref-85)
86. Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/12-III/2023 [↑](#footnote-ref-86)
87. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/12-IV/2023 [↑](#footnote-ref-87)
88. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/12-IV/2023 [↑](#footnote-ref-88)
89. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-89)
90. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/12-IV/2023 [↑](#footnote-ref-90)
91. Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/13-III/2023 [↑](#footnote-ref-91)
92. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-V/2023 [↑](#footnote-ref-92)
93. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-93)
94. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-94)
95. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-95)
96. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-96)
97. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-IV/2023 [↑](#footnote-ref-97)
98. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/02-IV/2023 [↑](#footnote-ref-98)
99. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/02-IV/2023 [↑](#footnote-ref-99)
100. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-100)
101. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-101)
102. Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/02-III/2023 [↑](#footnote-ref-102)
103. Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/12-IV/2023 [↑](#footnote-ref-103)
104. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-IV/2023 [↑](#footnote-ref-104)
105. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/10-IV/2023 [↑](#footnote-ref-105)
106. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-106)
107. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-107)
108. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-108)
109. Lihat Transkrip observasi Nomor 02/O/13-III/2022 [↑](#footnote-ref-109)
110. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-110)
111. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-111)
112. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-112)
113. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-113)
114. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-114)
115. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-115)
116. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-116)
117. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-117)
118. Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/13-IV/2023 [↑](#footnote-ref-118)
119. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-119)
120. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-120)
121. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-121)
122. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-IV/2023 [↑](#footnote-ref-122)
123. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-123)
124. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08//W/12-IV/2023 [↑](#footnote-ref-124)
125. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/05-V/2023 [↑](#footnote-ref-125)
126. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-126)
127. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-127)
128. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-V/2023 [↑](#footnote-ref-128)
129. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-129)
130. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-130)
131. Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/13-IV/2023 [↑](#footnote-ref-131)
132. Lihat Transkrip Wawancara Nomor /08/W/12-IV/2023 [↑](#footnote-ref-132)
133. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-V/2023 [↑](#footnote-ref-133)
134. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-134)
135. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-IV/2023 [↑](#footnote-ref-135)
136. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/05-V/2023 [↑](#footnote-ref-136)
137. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-IV/2023 [↑](#footnote-ref-137)
138. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/09-V/2023 [↑](#footnote-ref-138)
139. Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/13-IV/2023 [↑](#footnote-ref-139)
140. Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-IV/2023 [↑](#footnote-ref-140)
141. Samsul Bachri Thalib, *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif,* 18 [↑](#footnote-ref-141)
142. Haidar Putra Daulay, histor*isitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasa*h, ( Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2001), 7-13.*,*  [↑](#footnote-ref-142)
143. Muwahid Shultan, Soim. Manajemen Pendidikan Islam (strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan Islam), (Teras: Yogyakarta, 2013), 7 [↑](#footnote-ref-143)
144. Sutaryono, *Faktor Penghambat Implementasi Penerapan Pembelajaran Penjaskes Aktivitas Luar Kelas SD Gugus 5 dan 6 Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogro,* (Thesis, UNY, 2019) 17. [↑](#footnote-ref-144)
145. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, hal. 22 [↑](#footnote-ref-145)
146. Nurul Khotimah, *Bukan Instastory Receh 2* , (CV Jejak , 2019). 31 [↑](#footnote-ref-146)
147. Ibid, Sunarsa Sigih*, Psikologi Perkembangan…..* [↑](#footnote-ref-147)